



# ANALISA PENGARUSUTAMAAN GENDER DAN SOSIAL EKONOMI

dalam Proyek *Cross Cutting Capacity Development (CCCD)* di Model DAS Mikro (MDM), Way Khilau, Provinsi Lampung

Christine Wulandari



ANALISIS PENGARUSUTAMAAN GENDER DAN SOSIAL EKONOMI

Christine Wulandari



**Alimron**  
MAGAZINE FOR THE PEOPLE



# ANALISA PENGARUSUTAMAAN GENDER DAN SOSIAL EKONOMI

dalam Proyek Cross Cutting Capacity Development (CCCD)  
di Model DAS Mikro (MDM) Way Khilau, Provinsi Lampung

Hak cipta pada penulis  
Hak penerbitan pada penerbit  
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun  
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

**Kutipan Pasal 72 :**

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# ANALISA PENGARUSUTAMAAN GENDER DAN SOSIAL EKONOMI

dalam Proyek Cross Cutting Capacity Development (CCCD)  
di Model DAS Mikro (MDM) Way Khilau, Provinsi Lampung

**Christine Wulandari**



*Empowered lives.  
Resilient nations.*

Perpustakaan Nasional RI:  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**ANALISA PENGARUSUTAMAAN GENDER DAN SOSIAL EKONOMI**  
dalam Proyek *Cross Cutting Capacity Development (CCCD)*  
di Model DAS Mikro (MDM) Way Khilau, Provinsi Lampung

**Penulis:**

Christine Wulandari

**Editor:**

Idi Bantara  
Ratnawati  
Eko Hadikuncoro

**Foto Sampul Depan dan Dalam Buku:**

Christine Wulandari, Fahrial M. Najib, Fitri Isnaini D.N., Anggun Freshelia,  
Dita C. Melati, Ade W. Nurjanah, Herlianto, Badia Roy R. N.

**Desain Cover & Layout**

Rudi Pramana (rudipramana1933@gmail.com)

xviii + 73 hal : 15,5 x 23 cm  
Cetakan Oktober 2020

**ISBN: 978-602-5857-52-2**

Penerbit

**Pustaka Ali Imron**

Perum Polri Haji Mena  
Natar Lampung selatan  
HP. 082282148711  
email : pustakaaliimron@gmail.com

**Sitasi**

Wulandari, C. 2020. Analisa Pengarusutamaan Gender dan Sosial Ekonomi dalam Proyek *Cross Cutting Capacity Development (CCCD)* di Model DAS Mikro (MDM) Way Khilau, Provinsi Lampung. BDAS Way Seputih-Way Sekampung Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, GEF-UNDP, dan University Lampung. Bandar Lampung..... halaman.

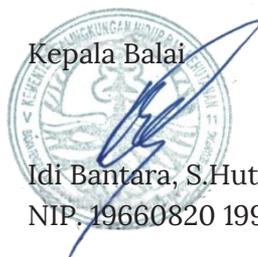
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perkenannya Kajian Analisa Pengarusutamaan Gender dan Sosial Ekonomi dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penyusunan buku ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan Surat Perjanjian Kerja No. SPK. 281/BPDASHL.WSS/TU/PEG/8/2020.

Buku ini disusun dengan tujuan untuk menganalisa pengarusutamaan gender dan social ekonomi di Proyek CCCD Site Coordinator Unit (SCU) Lampung. Di dalam buku ini dibahas akan pentingnya integrasi gender dalam mendukung upaya penanggulangan degradasi lahan, biodiversitas dan penanggulangan perubahan iklim.

Kepada para pihak yang telah memberikan masukan dalam proses penyusunan buku ini kami ucapkan terima kasih, dengan harapan semoga apa yang telah kita lakukan memberikan manfaat pada upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Bayas Jaya dan pemulihan MDM Way Khilau.

Kepala Balai  
  
Idi Bantara, S.Hut.T M.Sc.  
NIP. 19660820 1991 02 1 001

## KATA PENGANTAR

Dalam mendukung capaian Konvensi Rio de Janeiro 1992, pemerintah Indonesia telah meratifikasi 3 konvensi perubahan iklim, keanekaragaman hayati, dan mengurangi adanya penggurunan atau degradasi lahan, yaitu: (1.) Undang Undang No. 5 tahun 1999 tentang Pengesahan *United Nation Convention on Biological Diversity*, (2.) Undang Undang No. 6 tahun 1999 tentang Pengesahan *United Nation Framework Convention on Climate Change*, dan (3.) Keputusan Presiden No. 135 tahun 1998 tentang Penanggulangan Degradasi Lahan dan Kekeringan atau *United Nations Convention to Combat Desertification* (UNCCD). Implementasi di lapang atas 3 ratifikasi ini sangat penting untuk dilakukan dengan mengintegrasikan aspek gender didalamnya. Hal tersebut penting karena selama ini hampir semua persoalan lingkungan selalu dipersepsikan sebagai ranah laki-laki. Dalam kenyataan di lapangannya, pengelolaan lahan dan sumberdaya alam yang ramah lingkungan dan bermanfaat bagi pelestarian lingkungan dan penghidupan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari adanya kerjasama peran perempuan dan laki-laki. Pencapaian tujuan Proyek CCCD yang mencakup 3 isu diatas membutuhkan adanya kolaborasi antar anggota masyarakat dan integrasi gender terutama dalam konteks relasi gender secara adil juga setara.

Bahasan pokok buku ini adalah hasil analisis korelasi gender dalam mencapai tujuan Proyek CCCD *Site Coordinator Unit* (SCU) Lampung di Desa Bayas Jaya Provinsi Lampung. Diharapkan buku ini akan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam mengimplementasikan 3 isu yang sudah diratifikasi di Model DAS Mikro (MDM) Way Khilau Provinsi Lampung. Atas dasar itu maka

penulis beserta tim editor berharap buku ini akan bisa bermanfaat bagi para pihak yang relevan. Selain itu, semoga buku ini akan berkontribusi dalam penjaminan keberlanjutan kelestarian sumberdaya alam dan keberlanjutan program-program yang mendukung 3 isu yang sudah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia ketika dilaksanakan di berbagai wilayah. Sekaligus terselip harapan bahwa buku ini bisa mendukung keterjaminan adanya keadilan dan kesetaraan gender yang merupakan upaya nyata pencapaian Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Kami mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini hingga selesai:

1. Bapak Much. Saparis Soedarjanto, National Project Director Proyek CCCD, yang sekaligus sebagai Direktur PEPDAS, Dirjen Pengelolaan DAS dan HL, Kemen LHK,
2. Ibu Ratna Kusuma Sari, National Project Manager proyek CCCD,
3. Bapak Iwan Setiawan, Environment Unit, UNDP Indonesia
4. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
5. Kepala BPDAS Way Seputih Way Sekampung serta staf,
6. Ratnawati sebagai Pejabat Pembuat Komitmen Proyek CCCD SCU Lampung
7. Regional Facilitator dan staf CCCD SCU Lampung
8. Tim pendukung data dan survei lapang dari Universitas Lampung

Bandar Lampung, 12 September 2020

Christine Wulandari

## RINGKASAN

Dalam mendukung capaian Konvensi Rio 1992, pemerintah telah meratifikasi 3 konvensi, yaitu: (1) Undang Undang No. 5 tahun 1999 tentang Pengesahan *United Nation Convention on Biological Diversity*, (2) Undang Undang No. 6 tahun 1999 tentang Pengesahan *United Nation Framework Convention on Climate Change* dan (3) Keputusan Presiden No. 135 tahun 1998 tentang *United Nations Convention to Combat Desertification (UNCCD)*. Secara khusus Pemerintah Indonesia sedang mengembangkan Proyek *Capacity Development for Implementing Rio Conventions through Enhancing Incentive Mechanisms for Sustainable Watershed/Land Management (CCCD)*. Proyek ini sedang diimplementasikan pada MDM Way Khilau di Desa Bayas Jaya (berdasarkan keputusan dari Direktorat PEP DAS No 13/PEPDAS/P2DAS/ KLN.0/3/2018).

Implementasi program yang tepat, sesuai kondisi di lapang, dan harus berbasis gender. Tujuan dari penelitian yang dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2020 ini adalah menganalisis perubahan pola pengarusutamaan gender dan sosial ekonomi di Bayas Jaya setelah ada intervensi Proyek CCCD Site Coordinator Unit (SCU) Lampung. Analisis menggunakan data primer dan sekunder. Jumlah responden 81 orang t.a. 78 orang (33,3% nya adalah perempuan, mewakili 20 kelompok masyarakat) dan 3 orang pemerintah desa.

Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut: (1.) Tahun 2020, peran gender meningkat sekitar 45% karena jenis kegiatan semakin beragam, juga terjadi peningkatan peran gender sekitar 15%-20% dalam melaksanakan kegiatan domestik. (2.) ada 14% peningkatan peran gender pada kontrol atas sumberdaya alam, namun tetap

sama pada peran terhadap akses. (3.) Ada 47,77% responden sudah mengetahui tentang perubahan iklim, 43% mengetahui tentang keanekaragaman hayati, dan 67,4% mempunyai pengetahuan tentang degradasi lahan Rata-rata masyarakat bersikap menyetujui semua gejala dan dampak atas 3 isu yang diusung CCCD. Sebanyak 99,1%-99,7% masyarakat Bayas Jaya sudah lakukan praktis yang relevan dengan 3 isu CCCD.(4.) ada 55% responden menyatakan bahwa Tim CCCD SCU Lampung memegang peranan dalam memberikan informasi tentang 3 isu CCCD. (5.) Ada sekitar 9% masyarakat yang semula non pertanian kemudian berubah jadi petani. Setelah ada intervensi program CCCD SCU Lampung, kelompok masyarakat mendapatkan dua kali hibah dan memiliki prospek peningkatan pendapatan cukup signifikan, yaitu Rp 769.747 atau lebih dari 100%. (5.) Proyek CCCD SCU Lampung mendukung sekitar 41% pendanaan peningkatan perekonomian masyarakat di Bayas Jaya. (6.) Terdapat 5 *cluster* (klaster) usaha masyarakat Bayas Jaya yang kegiatannya mencerminkan 3 isu CCCD. (a.) *Cluster home industry* untuk 6 lembaga KWTH, mempunyai prospek berikan dukungan ekonomi sebesar 5%-7% per bulan, (b.) *Cluster agrosilvopasture*. Setiap anggota kelompok Klaster Andan Jejama akan memperoleh sekitar Rp 10.000 - Rp 30.000/ ekor kambing atau mendukung pendapatan keluarga sebesar 0,7%-2,1% , anggota klaster Setia Hati diperkirakan Rp 6.000-Rp 17.000/ekor kambing atau mendukung pendapatan keluarga sebesar 0,4%-1,2%. (c.) Klaster *agrosilvofishery*: Anggota KTH Indah Makmur mendapatkan sekitar Rp 110.000/orang, sedangkan KTH Damar Kubang memperoleh Rp 180.000/orang. (d.) *Cluster pokdarling*. Ketua Pokdarling adalah perempuan dan peran gendernya 45%. Hasilnya sekitar Rp 100.000-Rp 150.000 per bulan. (e.) *Cluster pokdarwis*. Peran gendernya sebesar 46% dan belum mempunyai penghasilan karena semua lokasi wisatanya belum mulai dikenakan biaya masuk. (7.) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peran gender: Internal: (a.) Persepsi kaum perempuan terhadap dirinya, (b.) pengetahuan perempuan terhadap kelestarian hutan, (c.) tingkat pemanfaatan hutan, dan (d.) status sosial keluarga; Eksternal: (a.) persepsi masyarakat tentang peran perempuan dalam mengelola

hutan, (b.) lamanya suami menjadi anggota KTH. (8.) Peran gender dalam setiap nilai penting agroforestri, yaitu: pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (sumber makanan, obat-obatan dan buah-buahan) berkisar 69%, pemanfaatan hasil hutan kayu berkisar 15%, penyediaan atau pelestarian air berkisar 28%, pengembangan ekowisata berkisar 46%, pelestarian habitat satwa 10%, pemanfaatan ternak berkisar 12%, pemanfaatan secara adat 12%, pengelolaan kolam-kolam ikannya 14%, pemeliharaan lebah madu 13%, dan pengembangan ekowisata sebesar 46%. (9) Secara spesifik ada 22% peran gender pada Lembaga Masyarakat Desa. (10.) Prosek peran gender dalam mendukung pendapatan rumah tangganya sekitar 7-10%/ bulan. (11.) Peran gender sebesar 53% dalam melakukan daur ulang sampah dan upaya sanitasi kebersihan lingkungan. (12.) *Best practices* : (a) ada 40% peran gender dalam pengelolaan agroforestri di tanah marga dan hasilkan Rp 3.693.875/hektar/bulan diluar hasil hutan kayu (b.) Perbandingan peran laki-laki : perempuan yaitu 53% : 47% dalam mengelola agroforestri di Dusun Sinar Jaya dan telah hasilkan Rp 2.260.00/hektar/bulan (c.) Peran gender sebesar 55% di hamparan lahan agroforestri dekat lokasi wisata Batu Perahu dan hasilkan Rp 490.000/bulan dari kemiri dan sereh. (12.) Kesimpulan. (a.) program-program Tim Proyek CCCD SCU Lampung telah mencerminkan 3 isu CCCD dan memberikan dampak positif terhadap peran dan kesetaraan gender. (b.) terjadi dampak peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat dan masih perlu terus ditingkatkan fasilitasi pembinaannya. (13.) Rekomendasi. (1.) perlu segera disusun kebijakan payung program pemberdayaan masyarakat berbasis pengarusutamaan gender. (b) perlu dilakukan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia (sebagai individu ataupun Lembaga). (c.) perlu peningkatan kapasitas gender dalam peningkatan ekonomi.

## SUMMARY

In supporting the achievement of the 1992 Rio Convention, the government has ratified 3 conventions, namely: (1) Law No. 5 of 1999 concerning Ratification of the United Nation Convention on Biological Diversity, (2) Law No. 6 of 1999 concerning Ratification of the United Nation Framework Convention on Climate Change and (3) Presidential Decree No. 135 of 1998 on the United Nations Convention to Combat Desertification (UNCCD). In particular, the Government of Indonesia is developing the Capacity Development for Implementing Rio Conventions through Enhancing Incentive Mechanisms for Sustainable Watershed/Land Management (CCCD) Project. This project is being implemented at the Way Khilau MDM in Bayas Jaya Village (based on a decision from the PEP DAS Directorate No 13/PEPDAS/P2DAS/KLN.0/3/2018).

The implementation of programs needs to be appropriate, according to conditions in the field as well as gender based. The purpose of the research carried out in August–September 2020 is to analyze changes in gender mainstreaming patterns and socio-economic in Bayas Jaya after the intervention of the CCCD Site Coordinator Unit (SCU) Lampung Project. The analysis uses primary and secondary data. The number of respondents are 81 people, consisting of 78 people (33.3% are women, representing 20 community groups) and 3 village administrators.

The results of the study are as follows: (1.) In 2020, gender roles increased by around 45% because the types of activities were increasingly diverse, there was also an increase in gender roles by around 15 - 20% in carrying out domestic activities. (2.) there was a 14% increase in gender roles in control over natural resources, but

the role for access remained the same. (3.) There were 47.77% of respondents who already knew about climate change, 43% knew about biodiversity, and 67.4% had knowledge of land degradation. The average people agreed with all the symptoms and impacts of the 3 issues raised by CCCD. Out of 99.1 - 99.7% of the people of Bayas Jaya have done practices which were relevant to 3 CCCD issues. (4) 55% of respondents stated that the Lampung SCU CCCD Team played a role in providing information on the 3 CCCD issues. (5.) There were about 9% of the people who were originally non-agricultural then turned into farmers. After the intervention of the CCCD SCU Lampung program, community groups received two grants and had the prospect of a significant increase in income, namely IDR 769,747 or more than 100%. (6.) The Lampung SCU CCCD project has supported around 41% of funding to improve the community economy in Bayas Jaya. (7.) There are 5 business clusters of the Bayas Jaya community whose activities reflect 3 CCCD issues. (a.) The home industry cluster for 6 KWTH institutions have the prospect of providing economic support of 5% - 7% per month, (b.) The agrosilvopastoral cluster. Each member of the Andan Jejama Cluster group will receive around IDR 10,000 - 30,000/goat or supporting a family income of 0.7% -2.1%, the members of the Setia Hati cluster will receive estimatedly at IDR 6,000 - 17,000/goat or supporting a family income of IDR. 0.4 -1.2%. (c.) Agro Silvofishery Cluster : The members of KTH Indah Makmur get around IDR 110,000/person, while KTH Damar Kubang members get IDR 180,000/person. (d.) Pokdarling Cluster. The head of Pokdarling is a woman and the gender role is 45%. The income is around IDR 100,000 - 150,000 per month. (e.) Pokdarwis Cluster. Their gender role is 46% and they do not have income because all tourist locations have not yet started to be charged for entrance fees. (7.) Factors affecting gender roles are: Internal: (a.) Women's perceptions of themselves, (b.) Women's knowledge of forest sustainability, (c.) Forest utilization rates, and (d.) Family social status ; External: (a.) Community perceptions of the role of women in managing forests, (b.) The length of time of the husbands becoming members of KTH. (8.) Gender roles in every important

value of agroforestry are, as follows: utilization of non-timber forest products (sources of food , medicines and fruits) is around 69%, utilization of timber forest products is around 15%, water supply or preservation is around 28% , ecotourism development is around 46%, wildlife habitat preservation is 10%, livestock use is around 12%, customary use is 12%, fish pond management is 14%, honey bee maintenance is 13%, and ecotourism development is 46%. (9) Specifically, gender roles in Village Community Institutions have reached 22% (10.) The prospect of gender roles in supporting household income is around 7-10%/month. (11.) The gender role reached 53% in waste recycling and environmental sanitation efforts. (12.) Best practices: (a) The gender role made up 40% in agroforestry management in customary lands/private forest and generated an income of IDR 3,693,875/hectare/month outside timber forest products (b.) The ratio of the roles of men: women was 53%: 47% in managing agroforestry in Dusun Sinar Jaya and earning IDR 2,260,000/hectare/month (c.) The gender role in the landscape of agroforestry land near Batu Perahu tourist sites reached 55% and earned IDR 490,000/month from candlenut and lemongrass. (12.) Conclusion. (a.) The programs of the Lampung SCU CCCD Project Team have reflected the 3 CCCD issues and given a positive impact on gender roles and equality. (b.) there is an impact of the welfare improvement of the community and the facilitation of its development, however, still needs to be improved. (13.) Recommendations. (1.) It is necessary to immediately formulate an umbrella policy for community empowerment programs based on gender mainstreaming. (b) It is necessary to increase the capacity of human resources (individuals and institutions). (c.) It is necessary to increase gender capacity in economic improvement.

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan.....	5
<b>II. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>6</b>
A. Deskripsi Wilayah.....	6
B. Responden (Berbasis Desa) .....	9
C. Pengumpulan Data.....	10
D. Metode Analisis .....	12
<b>III. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>15</b>
A. Nilai Penting Analisis Gender dalam Mendukung Proyek CCCD SCU Lampung .....	15
B. Peran Gender dalam Pengelolaan Lahan dan Kegiatan Domestik Rumah Tangga.....	17
C. Peran Gender dalam Akses dan Kontrol Pengelolaan Sumberdaya Alam, Benefit dan Sosial Kemasyarakatan .....	21
D. Status Pengetahuan, Sikap dan Praktis (PSP) Masyarakat dalam Mendukung Capaian CCCD SCU Lampung.....	22

E. Sumber Informasi bagi Masyarakat tentang Perubahan Iklim, Keanekaragaman Hayati dan Degradasi Lahan .....	26
F. Status Sosial Ekonomi Masyarakat .....	27
G. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pengarusutamaan Gender di Proyek CCCD SCU Lampung .....	37
H. Status Ekologi Lokasi Proyek CCCD SCU Lampung .....	38
I. Nilai Penting Agroforestri .....	42
J. Pengembangan Mekanisme Insentif di Desa Bayas Jaya .....	44
K. Peran Gender dalam <i>Best Practices</i> Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lahan Berkelanjutan di Desa Bayas Jaya .....	48
L. Pengelolaan Sumber Air, Sanitasi dan Sampah di Desa Bayas Jaya .....	53
<b>IV. PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
A. Analisis Peran Gender .....	59
B. Faktor yang Berpengaruh terhadap Pelaksanaan Program Pengarusutamaan Gender di Desa Bayas Jaya .....	62
C. Fakta di Lapangan ( <i>Best Practice Gender</i> ).....	63
<b>V. INFORMASI TAMBAHAN .....</b>	<b>65</b>
A. Potensi Jasa Lingkungan di Desa Bayas Jaya.....	65
B. Potensi Resiko .....	67
<b>VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Rekomendasi.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Peran Gender dalam Kegiatan Pengelolaan Lahan Hutan .....	18
Tabel 2.	Pembagian Peran Gender dalam Pekerjaan Domestik (%).....	20
Tabel 3.	Akses dan Kontrol antara Laki-laki dan Perempuan atas Sumberdaya Alam, Benefit dan Sosial Kemasyarakatan di MDM Way Khilau.....	22
Tabel 4.	Status Lahan yang Dikelola Masyarakat.....	39
Tabel 5.	Besaran Hibah I dan Hibah II kepada Kelompok Masyarakat dari Proyek CCCD SCU Lampung .....	45

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi Proyek CCCD SCU Lampung di Desa Bayas Jaya, Kec. Way Khilau, Kab. Pesawaran, Provinsi Lampung (Tim Proyek CCCD, 2020) .....	6
Gambar 2. FGD dengan kelompok ibu-ibu .....	10
Gambar 3. FGD dengan kelompok bapak-bapak .....	11
Gambar 4. FGD dengan Aparat Desa Bayas Jaya .....	11
Gambar 5. Sumber Informasi tentang Perubahan Iklim, Keanekaragaman Hayati dan Degradasi Lahan di Bayas Jaya .....	26
Gambar. 6. Persentase Pendidikan Suami Responden Penelitian .....	28
Gambar 7. Persentase Pendidikan Istri Responden Penelitian .	28
Gambar 8. Pendapatan per Bulan Masyarakat Desa Bayas Jaya	29
Gambar 9. Sumber Dana Masyarakat dalam Mengelola Lahan.	30
Gambar 10. KWTH Melati Jaya .....	33
Gambar 11. KWTH Berkah Jaya .....	33
Gambar 12. Sistem Pengelolaan Lahan Masyarakat .....	39
Gambar 13. Satwa yang Ditemui di Lahan Agroforestri .....	40
Gambar 14. Persepsi Masyarakat terhadap Satwa Liar .....	41
Gambar 15. Lahan Agroforestri untuk Sumber Pakan Satwa .....	42
Gambar 16. Nilai Penting Agroforestri di Desa Bayas Jaya .....	43
Gambar 17. Air Terjun Kusuma Sari .....	44
Gambar 18. Air Terjun Kusuma Jaya .....	44
Gambar 19. Penebangan pohon yang dilakukan di hutan marga	50
Gambar 20. Pengelolaan agroforestri di Dusun Sinar Jaya .....	51

Gambar 21. Agroforestri di Dekat Lokasi Wisata Batu Perahu: Pohon Kemiri dan Sereh.....	52
Gambar 22. Tong Sampah di Batu Perahu.....	54
Gambar 23. Kegiatan Pokdarling Kusuma Sari.....	54
Gambar 24. Limbah tempurung kelapa.....	55
Gambar 25. Kerajinan tempurung kelapa.....	55
Gambar 26. Pelatihan pengolahan sampah.....	56
Gambar 27. Pembuatan kompos cair.....	56
Gambar 28. Pembuatan <i>ecobric</i> .....	57
Gambar 29. Pelatihan <i>ecobric</i> .....	57
Gambar 30. Pipanisasi PAMSIMAS.....	58
Gambar 31. Pintu Masuk ke Batu Perahu.....	66
Gambar 32. Lokasi Wisata Batu Perahu.....	66

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Adanya Konvensi Rio 1992 akhirnya mendorong adanya implementasi yang efektif atas 3 konvensi PBB penting lainnya dalam menjaga keseimbangan ekosistem alam, yaitu Konvensi Perubahan Iklim, Keanekaragaman Hayati, dan Mengurangi Penggurunan atau bisa disebut sebagai Degradasi Lahan. Tiga konvensi tersebut penting karena dalam masa sepuluh tahun tujuan Konvensi Rio 1992 belum juga tercapai. Pada 1990, jumlah karbon yang diserap hutan tropis mencapai 46 miliar ton. Dalam satu dekade terakhir, jumlah karbon yang diserap menurun drastis menjadi hanya 25 miliar ton. Jumlah tersebut hanya 6 persen dari jumlah emisi global (Kompas, 2020).

Khusus untuk di Indonesia, dalam mendukung capaian Konvensi Rio 1992, pemerintah telah meratifikasi 3 konvensi perubahan iklim, keanekaragaman hayati, dan mengurangi adanya penggurunan atau degradasi lahan. Adapun 3 ratifikasi tersebut sebagai berikut:

1. Undang Undang No. 5 tahun 1999 tentang Pengesahan *United Nation Convention on Biological Diversity*
2. Undang Undang No. 6 tahun 1999 tentang Pengesahan *United Nation Framework Convention on Climate Change*
3. Keputusan Presiden No. 135 tahun 1998 tentang Penanggulangan Degradasi Lahan dan Kekeringan atau *United Nations Convention to Combat Desertification (UNCCD)*

Dengan telah meratifikasi 3 konvensi tersebut maka Pemerintah Indonesia harus bisa membuktikan efektifitas pelaksanaannya di lapangan. Diketahui bahwa Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Strategi dan Program Rencana Aksi Nasional untuk Mengatasi Degradasi Lahan di Indonesia, Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati, Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim. Selain itu juga menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 61 tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) dan Peraturan Presiden Nomor 71 tahun 2011 tentang Inventarisasi Nasional GRK, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) nomor P.7/MENLHK/Setjen/Kum.1/2/2018 Tentang Pedoman Kajian Kerentanan, Risiko, dan Dampak Perubahan Iklim.

Dalam mendukung kebijakan yang relevan dengan 3 (tiga) konvensi tersebut, pemerintah Provinsi Lampung telah menerbitkan Peraturan Gubernur No. 12A tahun 2012 tentang Rencana Aksi Daerah Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca, dan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Lampung No. 1 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Lampung tahun 2009 sampai dengan tahun 2029. Adapun untuk pengelolaan hutannya, telah terbit Perda Nomor 23 Tahun 2014 tentang rehabilitasi Hutan dan Lahan kritis, Perda Nomor 73 tahun 2014 tentang Pedoman Perlindungan Hutan, Perda Nomor 6 Tahun 2015 tentang Penertiban dan Pengendalian Kawasan Hutan, dan Perda Nomor 52 Tahun 2016 tentang Pedoman Pemanfaatan Kawasan Hutan Produktif. Khusus untuk rehabilitasi hutan dan lahan, Provinsi Lampung sejak tahun 2012 telah mencanangkan Gerakan Lampung Menghijau (Gelam) dengan sasaran pada lahan-lahan negara (Hutan Lindung, Konservasi) maupun pada lahan-lahan privat (marga). Dalam konteks Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (PDAS), Provinsi Lampung telah menerbitkan Perda Provinsi Lampung Nomor 22 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Daerah Allran Sungai Terpadu Provinsi Lampung dan sudah direvisi pada tahun 2017.

Terbitnya pedoman dan dokumen strategi pelaksanaan suatu program dan terbitnya berbagai peraturan tidak akan efektif dan optimal dampaknya atau capaian tujuannya jika tidak disertai aktual

mekanisme pelaksanaan di lapangan yang tepat, dan mengikutsertakan para pihak yang relevan serta berdasarkan kondisi sosial ekonomi yang ada. Berdasarkan hal tersebut maka pelaksanaan dari 3 (tiga) ratifikasi konvensi perubahan iklim, keanekaragaman hayati, dan mengurangi adanya penggurunan atau degradasi lahan harus dengan mekanisme implementasi program yang tepat, sesuai kondisi di lapang, dan mengikutsertakan para pihak yang relevan (Wulandari dan Inoue, 2018). Pertimbangan dalam menentukan para pihak yang tepat hendaknya juga berbasis gender di wilayah tersebut.

Saat ini secara khusus Pemerintah Indonesia sedang mengembangkan Proyek *Capacity Development for Implementing Rio Conventions through Enhancing Incentive Mechanisms for Sustainable Watershed/Land Management (CCCD)* dengan tujuan mengaplikasikan 3 konvensi di skala daerah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Proyek CCCD yang diimplementasikan di Provinsi Lampung dan Provinsi Jawa Timur ini memiliki tujuan “*to strengthen targeted legal and regulatory frameworks as well as economic incentives to meet global environmental outcomes through sustainable watershed management*”.

Proyek ini diimplementasikan di Sub Sub DAS Way Khilau, Sub-DAS Bulok, DAS Sekampung, Provinsi Lampung (berdasarkan keputusan dari Direktorat PEP DAS No 13/PEPDAS/P2DAS/KLN.0/3/2018). Sub Sub DAS ini hanya memiliki luas areal sekitar 680 ha sehingga dapat dikatakan bahwa lokus program proyek CCCD (*Cross Cutting Capacity Development*) ada pada skala DAS Mikro, atau lebih dikenal dengan sebutan konsep Model DAS Mikro (MDM). Peraturan Direktur Jenderal (Dirjen) Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial (RLPS) Nomor P. 15/V-Set/2009 tentang Pedoman Pembangunan Areal Model DAS Mikro menyatakan bahwa program DAS Mikro adalah pengelolaan pada DAS yang luasnya kurang dari 5.000 ha.

Analisa program MDM harus mempertimbangkan aspek sosial-ekonomi dan kebudayaan pada tapak diimplementasikannya program ini. Selain itu harus pula mempertimbangkan aspek gender karena berdasarkan Instruksi Presiden RI No. 9 tahun 2000

diketahui bahwa definisi gender adalah peran maupun tanggung jawab pria dan wanita yang terjadi akibat kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Berdasarkan aspek gender dan sosial ekonomi budaya setempat maka buku ini akan membahas pentingnya integrasi gender dalam mendukung program keanekaragaman hayati, perubahan iklim dan degradasi lahan (menanggulangi penggurunan) di lokasi proyek CCCD Provinsi Lampung yang telah berlangsung selama 3 tahun. Dari hasil banyak penelitian pun terbukti bahwa aspek gender berperan dalam mendukung kesejahteraan keluarganya. Aspek gender yang dimaksud bukan hanya berdasarkan jenis kelaminnya semata tetapi berdasarkan keadilan peran antara pria dan wanita dalam melaksanakan program atau kegiatan pengelolaan lahan dan hutan. Ada penelitian yang menyatakan bahwa wanita akan memiliki peran yang kuat dalam program-program pelestarian sumberdaya alam di sekitar tempat tinggalnya karena mereka mempunyai pembagian tanggung jawab yang tepat dengan kaum pria di dalam rumah tangganya (Wulandari *et al.*, 2013).

Dalam kebijakan Pemerintah Indonesia melalui INPRES No. 9/2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) ditegaskan bahwa perlu ada integrasi gender dalam melaksanakan program pembangunan di Indonesia untuk mendorong terwujudnya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan INPRES tersebut, PUG adalah strategi dalam mencapai kesetaraan gender melalui implementasi suatu kebijakan publik. Pendekatan dalam PUG untuk mengembangkan kebijakan publik adalah dengan cara memasukkan pengalaman-pengalaman termasuk permasalahan yang dihadapi laki-laki maupun perempuan. Pengalaman dan pemasalahan yang dimaksud adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan, serta evaluasi kebijakan juga program bidang ekonomi, politik, juga kemasyarakatan. Dengan demikian, tujuan PUG adalah memastikan bahwa perempuan dan laki-laki akan menikmati manfaat dari pembangunan secara adil merata. Selain itu, penerapan PUG pada berbagai bidang juga bisa meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembangunan, sekaligus menjamin kualitas kehidupan masyarakat (Leimona *et al.*, 2013). Artinya, integrasi gender yang

akan dibahas dalam buku ini merupakan kesetaraan peran perempuan dan pria dalam mendukung proyek CCCD di Sub Sub DAS Way Khilau, Provinsi Lampung.

Selain itu, uraian pembahasan dan rekomendasi laporan ini akan mengacu pada 3 output Proyek CCCD yang harus dicapai, yaitu: (1) Penguatan instrumen kebijakan, peraturan, dan ekonomi, (2) Penguatan lembaga dan perorangan dalam pengelolaan sumberdaya lahan dan daerah aliran sungai secara berkelanjutan, dan (3) Meningkatkan pemahaman nilai-nilai lingkungan skala dunia (*global environmental values*).

## **1.2. Tujuan**

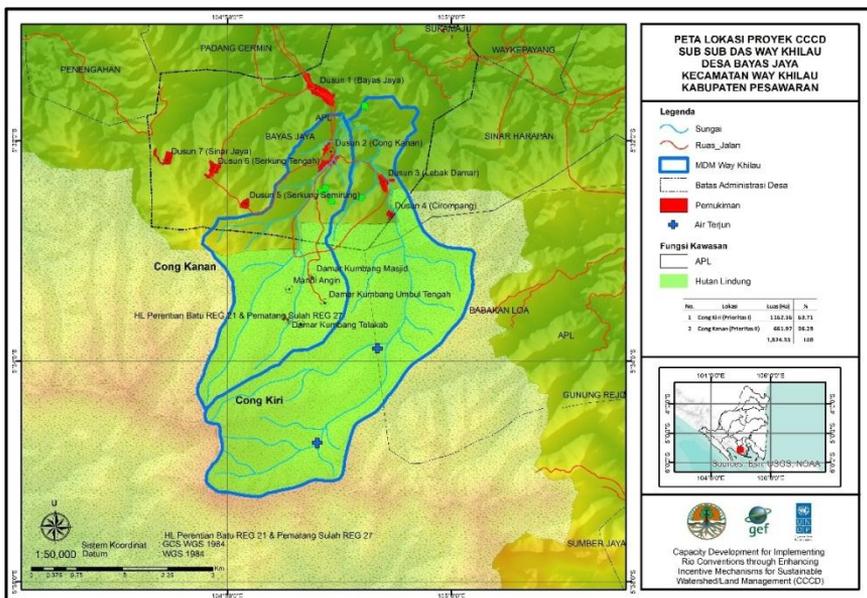
Tujuan dari kajian ini adalah menganalisis dinamika perubahan pola peran wanita dalam kehidupan sehari-hari, dukungannya terhadap perekonomian dan kelembagaan, serta pengaruhnya terhadap perubahan iklim, keanekaragaman hayati, dan degradasi lahan setelah adanya intervensi Proyek CCCD SCU Lampung di MDM Way Khilau, Desa Bayas Jaya, Provinsi Lampung.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Deskripsi Wilayah

#### 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian adalah Model DAS Mikro (MDM) Way Khilau dan Desa Bayas Jaya. Diketahui bahwa MDM Way Khilau sendiri memiliki luas area 1.824 ha dan Desa Bayas Jaya sekitar 525 ha yang masuk pada Sub Sub Das Way Khilau. Survei dan pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus-September 2020.



Gambar 1. Peta Lokasi Proyek CCCD SCU Lampung di Desa Bayas Jaya, Kec. Way Khilau, Kab. Pesawaran, Provinsi Lampung (Tim Proyek CCCD, 2020)

## **2. Kondisi Fisik Model DAS Mikro Way Khilau**

Lokasi MDM Way Khilau tepatnya di Sub Sub-DAS Way Khilau dengan luas lebih kurang 600 ha. Letak lokasi ini sebagian besar wilayahnya bersinggungan dengan Desa Bayas Jaya, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran. Batas-batas desa ini adalah: sebelah utara Desa Tanjung Kerta, sebelah Timur Kec. Penengahan, sebelah selatan register 21, dan Barat dengan Desa Babakan Loa.

Diketahui bahwa Desa Bayas Jaya merupakan desa pemekaran Desa Sukaraja, Kecamatan Kedondong. Letak Desa Bayas Jaya sekitar 50 km dari Kota Bandar Lampung dan sekitar 20 km dari Kecamatan Gedong Tataan, Ibukota Kabupaten Pesawaran.

Desa Bayas Jaya terdiri atas 7 (tujuh) dusun, yaitu Dusun Bayas, Lebak Damar, Cong Kanan, Serkung Sintuk, Cirompang, Sinar Jaya, dan Serkung Tengos. Di lapangan dapat dilihat bahwa 3 (tiga) dusun yang terakhir mempunyai akses jalan yang buruk atau kurang baik. Kondisi akses jalan paling tidak baik adalah pada Sinar Jaya karena curam dan merupakan tanah pemadatan. Setiap musim hujan, wilayah ini sangat sukar diakses, meskipun kita sudah naik kendaraan bermotor roda dua.

Infrastruktur jalan mencapai desa Bayas Jaya telah beraspal sampai dengan dusun Lebak Damar. Berbeda halnya jika hendak ke dusun lainnya misal Cirompang, Sirtung Sirtung Tengos dan lainnya maka harus pakai transportasi roda dua.

## **3. Sarana Prasarana yang Tersedia**

Akses yang buruk akibatkan harga barang-barang primer (sembako) naik dan cukup mahal dibanding harga di kota, misal harga gas melon (3 kg) Rp 30.000 per tabung sedangkan di kota hanya sekitar Rp 22.500 – Rp 25.000.

Sebagian besar masyarakat sudah mendapatkan fasilitas listrik dari PT. PLN (Persero). Sarana telekomunikasi masih kurang baik hingga saat ini karena tidak ada tower telekomunikasi sehingga sinyal tidak stabil.

Adapun sarana sumber air dan pipanisasi dikembangkan dengan PAMSIMAS. Belum ada Lembaga khusus pengelola sumber air. Belum ada perlakuan khusus terhadap kondisi air di Desa Bayas Jaya.

#### **4. Anggaran dan Belanja Desa Bayas Jaya**

Berdasarkan Undang Undang No. 6 tahun 2014 tentang Desa, maka Desa Bayas Jaya mempunyai kewenangan untuk bisa menyusun kebutuhan anggaran dan belanja desa yang sesuai dengan aspirasi pengurus dan masyarakat desa tersebut. Berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah Desa Bayas Jaya tahun 2017 yang juga dipakai sebagai dasar penyusunan Rencana Kerja di tahun 2018, 2019 dan 2020, di Desa Bayas Jaya ada anggaran penerimaan sebesar Rp 1.172.172.027. Diketahui bahwa sumber penerimaan utama desa ini adalah Anggaran Dana Desa (ADD) dari pemerintah pusat (mencapai 73% dari total penerimaan). Artinya, sebagaimana desa lain di Indonesia, Desa Bayas Jaya juga sangat bergantung penerimaannya dari alokasi dana desa pemerintah pusat. Dengan demikian pada tahun 2020 ini anggaran Desa Bayas Jaya alami banyak penurunan (hingga sekitar 30-40%) karena adanya pengalihan dana untuk COVID19.

#### **5. Aktivitas Ekonomi Masyarakat**

Pekerjaan utama mayoritas penduduk Bayas Jaya adalah bertani. Usaha tani utama dan mayoritas masyarakat adalah perkebunan, khususnya cacao atau coklat. Areal perkebunan cacao sekitar 360 ha (69% dari luas areal desa). Cacao adalah komoditas utama desa ini dan telah menyumbang sekitar 45-60% pendapatan setiap rumah tangga di desa ini.

Sekitar 45% Desa Bayas Jaya masuk dalam Kawasan Hutan Lindung Register 21, atau sekitar 275 ha. Penduduk juga banyak yang bergantung kepada hutan lindung. Di dusun Sinar Jaya ada sekitar 170 KK, dan hampir 70% nya mempunyai lahan garapan di hutan lindung. Usaha tani yang dilakukan di kawasan hutan lindung ada pohon (misal kayu medang), penanaman MPTS (*Multi Purpose Tree Species*) seperti duren, kemiri, pinang, alpukat, dsb. Di hutan lindung, mereka juga menanam pisang, padi gogo, jagung sebagai strategi dalam menjaga ketersediaan bahan pangan keluarga.

## 6. Demografi

Data kependudukan yang masih dipakai oleh pemerintah desa hingga tahun 2020, yaitu data penduduk tahun 2017. Diketahui bahwa data Penduduk Desa Bayas Jaya berjumlah 986 KK (3897 jiwa), terdiri atas 1.942 orang laki-laki dan 1.955 orang perempuan. Dengan luas areal Desa Bayas Jaya = 525 ha maka kepadatan penduduk di desa ini mencapai 650 jiwa/km<sup>2</sup>. Menurut FAO (2009), kepadatan penduduk tersebut disebut tinggi karena melebihi 250 jiwa/km<sup>2</sup>. Demikian pula menurut Undang-Undang No. 56/PRP/1960 tentang Penetapan Luas Tanah Pertanian, bahwa kondisi tersebut masuk ke kategori sangat padat sebab lebih dari 401 jiwa/km<sup>2</sup>. Artinya, Desa Bayas Jaya tentunya memiliki tekanan penduduk terhadap lahan yang cukup tinggi dan merupakan potensi adanya gangguan terhadap kelestarian sumberdaya alam.

Mayoritas penduduk Bayas Jaya adalah suku Sunda. Mereka berasal Provinsi Banten. Pioneer pembukaan lahan di desa ini sekitar awal tahun 1970-an. Suku lainnya yang bisa ditemui di desa ini adalah penduduk Semendo (Sumatera Selatan), penduduk asli Lampung sub-ethnik Way Lima, Kedondong, Jawa, juga berbagai suku lain.

Ada sejumlah 651 rumah tangga di desa ini penerima bantuan Rastra (Beras Sejahtera) yang dahulu dikenal sebagai Raskin (Beras untuk rakyat miskin). Jadi dapat diketahui bahwa lebih dari 70% masyarakat Bayas Jaya merupakan masyarakat tidak mampu.

### B. Responden (Berbasis Desa)

Pemilihan responden menggunakan sistem kuota sehingga ada 3-5 responden dari satu kelompok. Diketahui bahwa program CCCD SCU Lampung di Desa Bayas Jaya selalu mengikutsertakan 20 kelompok sehingga responden penelitian ini berjumlah 78 orang. Penentuan sampel responden dari setiap kelompok adalah sebagai berikut: 1-2 orang pengurus dan 2-3 orang anggota. Adanya 20 kelompok di lokasi proyek CCCD SCU Lampung merupakan hasil atau output dari proyek ini yang telah berjalan selama 3 tahun. Selain anggota dan pengurus kelompok, responden penelitian ini adalah juga 3 orang pemerintah desa.

Dengan memilih mereka sebagai responden maka dari penelitian ini akan diketahui tentang dampak dari proyek CCCD SCU Lampung. Sekaligus hal ini bertujuan agar bisa memperoleh masukan atau rekomendasi untuk program-program berikutnya yang relevan dengan 3 isu yang diangkat CCCD.

### C. Pengumpulan Data

#### 1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui *Focus Group Discussion* (FGD) perwakilan kelompok dengan tetap memperhatikan *Standard Operation Procedure* (SOP) Covid19. Para peserta FGD memakai masker dan mencuci tangan sebelum FGD dimulai. Selain itu, kelompok yang diminta hadir pun dibuat bergiliran dengan tujuan tetap memperhatikan adanya *social distancing* selama FGD berlangsung. Selain itu data primer didapat dengan survei langsung ke lapangan.



Gambar 2. FGD dengan kelompok ibu-ibu



Gambar 3. FGD dengan kelompok bapak-bapak

Pelaksanaan FGD menggunakan panduan kuesioner untuk wawancara dan diskusi. Data dan informasi diperoleh tidak hanya dari responden tetapi juga dari pemerintah Desa Bayas Jaya.



Gambar 4. FGD dengan Aparat Desa Bayas Jaya

## 2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan lokasi Sub-Sub DAS Way Khilau seperti: (a.) data dari 20 kelompok, (b.) data sosial ekonomi kependudukan, (c.) data luas dan alokasi lahan, (d.) data anggaran dan rencana pembangunan Desa Bayas Jaya tahun 2017, dan (e.) data-data lainnya yang relevan.

## **D. Metode Analisis**

### **1. Analisis Deskriptif**

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dan dijabarkan secara holistik merujuk pada Permen LHK Nomor P.7/MENLHK/Setjen/Kum.1/ 2/2018 tentang Pedoman Kajian Kerentanan, Risiko, dan Dampak Perubahan Iklim. Sesuai dengan Permen LHK tersebut ada 4 kategori dalam melakukan kajian, yaitu :

1. Tingkat tapak (lokasi tertentu pada MDM)
2. Tingkat mikro (tingkat desa lokasi MDM)
3. Tingkat meso (tingkat kabupaten dan provinsi)
4. Tingkat makro (nasional)

Khusus untuk kajian yang dijabarkan dalam buku ini berdasarkan 3 dari 4 kategori tersebut, yaitu selain tingkat makro atau nasional.

### **2. Analisis Keanekaragaman Hayati dan Pengelolaan Lahan secara Agroforestri**

Analisis ini dilakukan sebagai analisis dari aspek ekologi. Hasil dari analisis keanekaragaman hayati berdasarkan persepsi dan opini responden, antara lain berupa data-data tentang jenis satwa yang ada di lahan agroforestri, fungsi satwa. Selain itu hasil analisis adalah berupa Nilai Penting Agroforestri yang berisikan tentang pendapat responden atas kondisi lalu, kondisi saat ini dan kondisi yang akan datang atas kondisi lahan yang ditinjau dari aspek ekologi.

### 3. Analisis Gender

Analisis gender yang dipakai berdasarkan pendekatan *Gender Analysis Framework* (GAF) atau disebut juga sebagai *Harvard approach*. Kerangka pendekatan ini terdiri atas sebuah matriks yang isinya berupa data pada tingkat mikro (masyarakat dan rumah tangga). Diketahui bahwa langkah GAF meliputi analisis profil kegiatan berdasarkan 3 (tiga) peran atau *triple roles*, yaitu: peran publik dengan berbagai kegiatan produktifnya, peran domestik dengan bermacam-macam kegiatan reproduktifnya dan peran kemasyarakatan dengan kegiatan sosial budayanya. Selain itu analisis ini juga mempertimbangkan adanya profil akses dan kontrol, serta faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan akses dan kontrol.

Analisis gender dilakukan berdasarkan 3 data set utama yang kemudian diuraikan di pembahasan, yaitu:

- a. Siapa melakukan apa, kapan, dimana, dan berapa banyak alokasi waktu yang diperlukan? Hal ini dikenal sebagai “Profil Aktivitas”. Aktivitas yang dianalisis adalah aktivitas yang dilakukan di lahan agroforestri dan aktivitas domestik dalam rumah tangga.
- b. Siapa sajakah yang punya akses dan kontrol (misal dalam pembuatan kebijakan) ke sumberdaya alam tertentu? Hal ini dikenal dengan “Profil Akses dan Kontrol.” Siapa sajakah yang punya akses dan kontrol atas “benefit” seperti uang, produksi pangan dan sebagainya.
- c. Faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap pembagian kerja berbasis gender, akses dan kontrol pada “profil aktivitas” dan juga pada “profil akses dan kontrol” ?.

Selain itu juga dilakukan adanya analisis peran gender dalam mendukung ekonomi keluarga dan kelompok masyarakat, peran gender dalam kelembagaan dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peran gender di Desa Bayas Jaya.

### 4. Analisis Pengetahuan, Sikap dan Praktis (PSP)

Analisis PSP di Bayas Jaya dilaksanakan berdasar panduan kuesioner. Responden kemudian dianalisis PSP-nya tentang perubahan iklim, degradasi lahan, dan keanekaragaman hayati. Ditanyakan juga program atau praktik nyata yang telah dilakukan

responden, yang relevan dengan tiga isu tersebut termasuk tentang *best practice*-nya.

## **5. Analisis Potensi Jasa Lingkungan dan Potensi Resiko**

Dalam studi ini juga dilakukan adanya analisis potensi jasa lingkungan dan potensi resiko yang mungkin muncul atau ditemui oleh proyek CCCD SCU Lampung.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Nilai Penting Analisis Gender dalam Mendukung Proyek CCCD SCU Lampung

Berdasarkan Instruksi Presiden RI No. 9 tahun 2000, definisi gender adalah peran maupun tanggung jawab pria dan wanita yang terjadi akibat kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Lebih lanjut, menurut Shuaibu (2014) gender dalam pembangunan kehutanan umumnya mengacu pada pembagian peran berdasarkan atas kemampuan pria dan wanita dalam mempraktikkan pengelolaan kehutanan dan atau sumberdaya alam secara berkelanjutan berdasarkan sosial budaya setempat. Dalam keadilan sistem sosial, institusi rumah tangga merupakan unit terkecilnya.

Diketahui bahwa Provinsi Lampung telah menerbitkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 10 Tahun 2011 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Daerah. Beberapa program telah dilaksanakan sejak Perda tersebut terbit termasuk pembentukan *Focal Point* atau disebut dengan Gugus Kerja PUG yang langsung diketuai oleh Gubernur Lampung. Gugus Kerja PUG telah melaksanakan sosialisasi kepada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) agar menyusun Perencanaan Pembangunan Responsif Gender (PPRG) dengan disertai Anggaran Responsif Gender atau ARG.

Kegiatan yang relevan sudah pula dilakukan di Kabupaten Pesawaran yaitu menerbitkan Peraturan Bupati Nomor 15 tahun 2018 tanggal 27 April 2018 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan. Peraturan Bupati tersebut sudah disosialisasikan ke kecamatan juga OPD tingkat kabupaten. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten

Pesawaran selanjutnya mempersiapkan SK Bupati tentang *focal point* dan gugus tugas PUG Kabupaten Pesawaran.

Proyek CCCD adalah proyek *cross cutting* 3 isu penting dalam mendukung kelestarian lingkungan hidup. Ketiga isu tersebut meliputi kelestarian keanekaragaman hayati, perubahan iklim dan pencegahan adanya degradasi lahan atau penggurunan. Capaian suatu proyek akan optimal jika mengikutsertakan parapihak yang relevan, bukan hanya parapihak berdasarkan kelembagaannya seperti masyarakat, swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pemerintah tetapi juga parapihak berdasarkan kesetaraan gendernya. Gender merupakan pembagian peran maupun pembagian tugas berdasarkan posisi ataupun kedudukan yang dimiliki oleh pria dan wanita. Sesungguhnya Pria ataupun wanita dapat menjadi pelaku utama dalam pengelolaan hutan (Wulandari dan Budiono, 2017).

Proyek CCCD SCU Lampung sudah berlangsung sejak tahun 2018 dan selalu mengikutsertakan peran gender dalam setiap kegiatannya. Berdasarkan hal tersebut tentu saja mengakibatkan telah terjadinya berbagai perubahan peran gender dalam kehidupan sehari-hari terutama setelah ada intervensi proyek ini. Berbagai perubahan peran gender dalam kehidupannya di Desa Bayas Jaya penting untuk dianalisis agar dapat disusun strategi peningkatan perannya dan dapat terus berkelanjutan meskipun Proyek CCCD SCU Lampung berakhir pada bulan Juni 2021.

Selain itu, juga untuk memastikan bahwa pelaksanaan proyek CCCD SCU Lampung sesuai dengan prinsip-prinsip Hak Azasi Masyarakat (HAM), terjadi kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, memperhatikan kelestarian lingkungan, ada program-program yang relevan dengan konservasi keanekaragaman hayati dan pengelolaan sumberdaya alam lestari ada upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, memperhatikan Kesehatan, keselamatan dan kondisi kerja masyarakat, warisan budaya, tidak ada program pemindahan atau pemukiman penduduk, keberadaan masyarakat adat, pencegahan polusi dan efisiensi sumberdaya.

## **B. Peran Gender dalam Pengelolaan Lahan dan Kegiatan Domestik Rumah Tangga**

Keyoor dan Subudhi (2019) menginformasikan adanya pernyataan Vandhana Shiva (seorang tokoh gender) bahwa kelestarian alam tergantung keberadaan wanita yang mengelolanya karena sesungguhnya ada korelasi yang erat antara pembangunan, ekologi dan wanita. Pengelolaan usahatani dalam keluarga sangat membutuhkan adanya keterlibatan seluruh anggota keluarga untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Pengelolaan usahatani dalam suatu keluarga akan maju apabila adanya kerjasama yang baik antara ayah, ibu, dan anak sehingga dapat terciptanya kualitas keluarga yang baik (Liana, 2016). Penelitian ini sengaja membahas kesemua tersebut untuk bisa membuktikan bahwa proyek CCCD SCU Lampung tidak berdampak negatif terhadap Hak Azasi Manusia (HAM), juga telah melaksanakan adanya kesetaraan gender dalam setiap programnya, baik dari perencanaan hingga monitoring program.

Terkait dengan pembagian peran antara pria dan perempuan dalam keluarga, berikut ada 2 tabel (Tabel 1 dan 2) hasil analisis yang diperoleh, yaitu pembagian peran dalam pengelolaan lahan dan kegiatan domestik rumah tangga mereka.

Penelitian tentang gender dalam pengelolaan agroforestri sudah dilakukan oleh Hafizianor *et al.* (2015) yaitu tentang peran pria dan wanita dalam pengambilan keputusan pada pengelolaan agroforestri. Puspasari dan Sariffudin (2015) juga telah menganalisis peran gender dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian wisata alam. Penelitian tentang peran wanita di sekitar hutan dalam meningkatkan perekonomian keluarga juga telah dilakukan oleh Haryanto (2018). Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa meskipun mayoritas dilaksanakan oleh kaum bapak namun sesungguhnya suami istri saling bekerjasama dalam melakukan semua kegiatan pengelolaan lahannya.

Tabel 1. Peran Gender dalam Kegiatan Pengelolaan Lahan Hutan

Kegiatan	Pembagian Peran (%)				
	Ayah	Bersama	Ibu	Anak laki-laki	Anak Perempuan
Peng. Kepts. dlm menentukan jenis tanaman	55	20	21,2	3,80	3,8
Peng. Kepts. dlm menentukan jenis ternak	40	38	22	0	0
pengambilan keputusan pemasaran	50	33,2	11,8	1,2	3,8
Penyiapan biji	51	29,6	9,2	6,4	3,8
Penyemaian	49	31,9	11,2	5,1	3,8
Penyiapan lahan	60	22	16,8	1,2	0
penanaman	51	28,6	12,8	6,4	1,2
pemupukan	51	31	11,6	6,4	0
penyiangan	49	23,2	22,8	3,8	1,2
Pemanenan tanaman hortikultura	30	46,3	9,6	7,7	6,4
penjemuran	38	42,9	11,2	5,1	3,8
Mencari pakan ternak	80	10	10	0	0
memberi pakan ternak	60,8	18	20	1,2	0
membersihkan kandang	64	16	20	0	0
memperbaiki kandang	60	13	17	0	0
penaburan bibit ikan	85	3	12	0	0
perawatan kolam	69	14	17	0	0
pemberian pakan	78	8	14	0	0
Pemanenan dari pohon	70	14	16	0	0
Pelaksanaan pemasaran	49	37	14	0	0

Mereka saling kerjasama namun memiliki persentase yang berbeda di setiap kegiatannya. Dari seluruh responden, ada peran 55% kaum bapak, 21,2% kaum ibu dan dibantu oleh 3,8% anak perempuannya dalam pengambilan keputusan yaitu untuk menentukan jenis tanaman di lahan kelola keluarganya. Ada sekitar sebanyak 20% keluarga responden mengambil keputusan secara bersama antara suami istri dalam menentukan jenis tanaman. Untuk

pemasaran hasil lahannya juga ada kesetaraan gender karena ada 33,2% keluarga responden yang menentukan pemasaran hasil lahan mereka secara bersama antara ibu dan bapak. Hal ini juga terjadi ketika keluarga tersebut langsung melakukan pemasaran ke para pembeli.

Menurut Alao dan Shuaibu (2013) sektor kehutanan merupakan sektor yang didominasi oleh pria karena kegiatannya berbahaya dan membutuhkan energi yang besar, sehingga partisipasi wanita dalam pembangunan kehutanan rendah. Meskipun partisipasi wanita rendah tetapi peran wanita dalam pengambilan keputusan pengelolaan usahatani tidak dapat diabaikan (Kirana, 2018). Wanita memberikan andil yang cukup besar sebagai tenaga kerja dalam hal pengambilan keputusan atas berbagai kebijakan mengenai pengelolaan usahatani keluarga (Wulandari dan Inoue, 2018).

Di Desa Bayas Jaya, sekitar 38% responden yang pengambilan keputusan jenis ternaknya berdasarkan keputusan bersama suami istri. Dari berbagai kegiatan pengelolaan lahan yang disajikan pada tabel 1 maka dapat dilihat bahwa pembagian peran antara bapak dan ibu yang paling nyata adalah ketika mereka melakukan kegiatan pemanenan dan penjemuran hasil, yaitu 46,3% (ayah) dan 42,9% (ibu). Karena mayoritas penduduk Bayas Jaya adalah Suku Sunda yang suka memelihara ikan, dapat dilihat pada tabel 1 bahwa proyek ini juga memberikan dukungan atas pengembangan pemeliharaan ikan di kolam yang mayoritas dikerjakan oleh laki-laki. Adanya jenis kegiatan yang dilaksanakan secara bersama antara laki-laki dan perempuan dan relevan dengan pengelolaan sumberdaya alam membuktikan bahwa proyek CCCD SCU Lampung selalu memperhatikan faktor HAM, kesetaraan gender, kesehatan dan keselamatan para perempuan dan anak serta kondisi kerja yang ada di lokasi. Juga membuktikan bahwa proyek ini memperhatikan warisan budaya yang ada yaitu perempuan bekerja sesuai dengan kodratnya (yang tidak memerlukan banyak energi/kerja otot).. Menurut Abidin (2018), ada beberapa kegiatan pada tahun 2018 yang sama sekali tidak dilakukan oleh kaum perempuan yaitu pengolahan tanah, penyiangan dan perbaikan rumah, dan sama sekali tidak ada

kegiatan peternakan dan perikanan baik yang dikerjakan oleh kaum perempuan maupun laki-laki. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, ada peran gender didalamnya namun didominasi oleh kaum laki-laki yaitu pada kegiatan penanaman, pemupukan (Abidin, 2018). Dapat dikatakan bahwa pada tahun 2020 setelah selama 2 tahun Proyek CCCD SCU Lampung berlangsung maka peran gender telah meningkat sekitar 45% karena jenis kegiatan yang dilakukan oleh kaum perempuan semakin beragam.

Selanjutnya, pembagian peran bapak dan ibu serta anak untuk kegiatan domestik rumah tangga responden dapat dilihat pada tabel 2. Dapat diketahui bahwa peran kaum bapak secara mayoritas ada pada kegiatan-kegiatan yang memerlukan kekuatan otot dan juga kegiatan yang memerlukan dana cukup besar, misal ada 57% kaum bapak yang berperanan dalam pengambilan air, 70% ambil kayu bakar, 87% memperbaiki rumah dan 57% menyediakan air dan dana kesehatan keluarga mereka.

Tabel 2. Pembagian Peran Gender dalam Pekerjaan Domestik (%)

<b>Kegiatan Domestik</b>	<b>Ayah</b>	<b>Ibu</b>	<b>Anak Laki-laki</b>	<b>Anak Perempuan</b>
Mengambil Air	57%	28%	10%	5%
Pemenuhan Energi KK (kayu bakar)	70%	15%	13%	2%
Penyiapan Makanan	25%	69%	1%	5%
Menyiapkan Pakaian	20%	72%	3%	9%
Menjaga Anak	38%	57%	4%	1%
Kesehatan (dana)	57%	23%	8%	12%
Membersihkan rumah	36%	43%	9%	12%
Memperbaiki Rumah	87%	3%	9%	1%
Belanja/jual di/ke pasar kebutuhan RT	38%	57%	0%	5%

Peran momong anak mempunyai prosentase hampir sama antara ibu dan bapak. Khusus untuk pelaksanaan kegiatan domestik rumah tangga, anak laki-laki dan anak perempuan mereka ada yang membantu meskipun tidak terjadi pada semua keluarga responden. Pada kegiatan pengambilan air, ada 10% anak laki-laki dan 5% anak perempuan yang membantu bapak ibunya mengambil air, jadi ada sekitar 85% keluarga responden yang tidak dibantu oleh anak-anak

mereka dalam mengambil air. Kondisi serupa juga diperoleh dari hasil penelitian tahun 2018 dimana mayoritas semua kegiatan ada di pria/suami kecuali pada beberapa kegiatan domestik yang didominasi kaum ibu, yaitu penyimpanan pakaian, menyiapkan makanan dan menjaga anak (Abidin, 2018). Pada tahun 2020 terjadi peningkatan peran gender (sekitar 15% - 20%) dalam melaksanakan kegiatan domestik karena perempuan turut membantu memperbaiki rumah dan belanja menjadi didominasi kaum perempuan (pada tahun 2018 kegiatan ini menjadi didominasi kaum laki-laki). Selain itu, pada tahun 2020 telah terjadi kesetaraan gender pada 100% kegiatan domestik, pada tahun 2018 baru terjadi sekitar 60% kesetaraan gender karena ada 5 kegiatan yang semula hanya dilakukan oleh kaum perempuan saja atau kaum laki-laki saja.

### **C. Peran Gender dalam Akses dan Kontrol Pengelolaan Sumberdaya Alam, Benefit dan Sosial Masyarakat**

Di Desa Bayas Jaya hingga sekarang masih ditemukan adanya dominansi laki-laki ketika dikaitkan dengan kontrol terhadap sumberdaya alam dan benefit yang dimiliki keluarga mereka serta aspek sosial masyarakat, kecuali tabungan dan kebutuhan dasar yang terlihat adanya kesetaraan antara keduanya. Untuk akses, terlihat adanya keseimbangan antara laki-laki dan perempuan, kecuali akses ke pelatihan-pelatihan dan sumber pendapatan, serta kekuasaan politis, khususnya hak dipilih dan memilih, jabatan dalam masyarakat. Kajian gender terkait dengan akses dan kontrol atas sumberdaya alam, benefit dan sosial masyarakat dapat dilihat pada Tabel 3. Perbedaan dengan hasil studi tahun 2018 adalah kontrol yang diperoleh perempuan pada sumberdaya tabungan dan kekuasaan politis, khususnya jabatan di masyarakat yang setara dengan kaum laki-laki pada tahun 2020, sebelumnya dua aspek tersebut lebih didominasi kaum laki-laki. Akses dan kontrol yang lain tetap saja didominasi oleh laki-laki baik di tahun 2018 maupun 2020. Artinya, ada peningkatan peran gender pada kontrol atas sumberdaya alam sebesar 14%, sedangkan aksesnya tetap sama antara 2018 dan 2020.

Tabel 3. Akses dan Kontrol antara Laki-laki dan Perempuan atas Sumberdaya Alam, Benefit dan Sosial Kemasyarakatan di MDM Way Khilau

	Akses		Kontrol	
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Sumber daya terdiri atas:				
• Uang/Cash	1	1	1	2
• Alat produksi	1	1	1	2
• Tanah	1	1	1	2
• Pendidikan	1	1	1	2
• Pelatihan	1	2	1	2
• Tabungan	1	1	1	1
Benefit terdiri atas:				
• Pendidikan	1	1	1	2
• Sumber pendapatan	1	2	1	2
• Kebutuhan dasar	1	1	1	1
• Kepemilikan Aset	1	1	1	2
• Kekuasaan politis dalam sosial masyarakat, yaitu:				
1. Bersuara/Menyampaikan pendapat	1	1	1	2
2. Terlibat dalam kelompok sosial	1	1	1	2
3. Jabatan dalam masyarakat	1	2	1	2
4. Hak dipilih dan memilih	1	2	1	2

Keterangan: jika keduanya tidak ada aktivitas (0: 0); jika salah satu pihak berperan/terlibat dan lainnya tidak (1: 0); jika ada keseimbangan aktivitas dan peranan (1:1); jika salah satu pihak berperan lebih (1:2)

#### D. Status Pengetahuan, Sikap dan Praktis (PSP) Masyarakat dalam Mendukung Capaian CCCD SCU Lampung

##### 1. Status Pengetahuan Masyarakat tentang Perubahan Iklim, Keanekaragaman Hayati dan Degradasi Lahan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa mayoritas masyarakat belum mengetahui tentang perubahan iklim (52,33% responden) dan keanekaragaman hayati (40,25% responden) dengan baik. Mereka tahu bahwa suhu semakin panas atau jenis tumbuhan dan binatang semakin berkurang tetapi belum tahu bagaimana proses yang terjadi sehingga mereka melihat dan merasakan seperti itu. Mereka memerlukan waktu yang lama untuk bisa memahami proses-proses tersebut karena dampak dari perubahan iklim dan

penurunan keanekaragaman hayati tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan mereka (Larson *et al.*, 2015). Lain halnya dengan pengetahuan terhadap degradasi lahan karena ada 67,4% yang sudah tahu (atau hanya 32,6% yang belum tahu). Kondisi terjadi kemungkinan karena masyarakat melakukan kegiatan pengelolaan lahan yang berdampak terhadap degradasi lahan dan mereka langsung merasakan akibatnya misal terjadi tanah longsor (Parapasan *et al.*, 2018).

Pada tahun 2018, hasil analisis pengetahuan tentang perubahan iklim mengatakan bahwa responden “menyadari” adanya perubahan iklim jadi belum diindikasikan bagaimana level pengetahuannya. Pada tahun 2020 ada 33,33% responden perempuan, dan tidak ada data tentang hal pada hasil studi 2018. Diketahui bahwa pada tahun 2020 yang tahu tentang perubahan iklim sebesar 47,77%. Untuk pengetahuan keanekaragaman hayati, pada tahun 2018 responden mengetahui konsepnya, tetapi ada 53% yang tidak mengetahui manfaat melestarikan satwa, dan pada tahun 2020 ada 40,25% yang belum tahun jadi pengetahuan tentang keanekaragaman hayati naik 12,75%. Sedangkan pengetahuan terhadap degradasi lahan memiliki rata-rata prosentase yang hampir sama yaitu 67% pada tahun 2018 dan 67,4% pada tahun 2020.

## **2. Status Sikap Masyarakat tentang Perubahan Iklim, Keanekaragaman Hayati dan Degradasi Lahan**

Secara umum dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan sebesar 20% sikap setuju responden terhadap pernyataan-pernyataan yang relevan dengan 3 *cross cutting issue*. Pada tahun 2018 ada pernyataan-pernyataan yang tidak disetujui dan pada tahun 2020 semua pernyataan disetujui semua. Peningkatan tersebut dilakukan oleh responden yang jumlah perempuannya 33,33% dari total. Studi pada tahun 2018 tidak ada data tentang jumlah responden perempuannya.

Urutan persetujuan masyarakat pada tahun 2020 terhadap 3 (tiga) pernyataan yang relevan dengan perubahan iklim adalah sebagai berikut: Perubahan iklim mengakibatkan kualitas panen/ hasil hutan menurun (skor 345), Perubahan iklim mengakibatkan

perubahan suhu udara (skor 331), Salah satu mengatasi perubahan iklim adalah melalui peranan pohon MPTS (skor 331). Pada tahun 2018, reponden memberikan sikap sangat setuju terhadap 3 pernyataan perubahan iklim tersebut. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pada tahun 2020 responden sudah bisa membedakan mana yang lebih relevan dengan perubahan iklim diantara 3 pernyataan tersebut. Kondisi serupa juga ditemui pada sikap responden terhadap *cross cutting issue* keanekaragaman hayati dan degradasi lahan.

Pada tahun 2020, responden yang merupakan masyarakat Desa Bayas Jaya juga sudah lebih maju selangkah karena dapat membedakan pernyataan-pernyataan mana yang lebih berpengaruh terhadap keanekaragaman hayati dan degradasi lahan. Pada tahun 2018 mereka hanya mengatakan tidak setuju, setuju atau sangat setuju. Urutan pernyataan yang disetujui responden pada tahun 2020 terkait dengan keanekaragaman hayati adalah sebagai berikut: Perlu ada upaya perlindungan satwa dan tumbuhan (skor 355), pengetahuan masyarakat berpengaruh terhadap keanekaragaman hayati setempat (skor 335) dan ada penurunan jumlah jenis satwa atau tumbuhan tertentu jika ada penambahan jenis lainnya (skor 330). Adapun untuk sikap terhadap degradasi lahan pada tahun 2020, responden setuju bahwa pemanenan hasil hutan harus sesuai dengan peraturan (skor 380), penting ada upaya pencegahan erosi (skor 330), dan pentingnya agroforestri dalam mendukung konservasi tanah dan air (skor 323).

### **3. Status Praktis Masyarakat tentang Perubahan Iklim, Keanekaragaman Hayati dan Degradasi Lahan**

Dampak positif lain atas adanya proyek CCCD SCU Lampung di Desa Bayas Jaya, yaitu: walau tingkat pengetahuan masyarakat belum memadai namun sudah ada upaya praktik masyarakat dalam menanggulangi perubahan iklim, penurunan keanekaragaman hayati, dan degradasi lahan baik secara individu ataupun kolektif. Berikut adalah upaya-upaya praktis yang telah mereka lakukan, yaitu: penanaman atau melindungi jenis-jenis tumbuhan yang sudah ada (72%), melakukan patroli agar tidak terjadi *illegal logging* (11%),

dilaksanakan sosialisasi atau penyuluhan tentang 3 isu CCCD dalam kelompok (7%), adanya kontrol atas tanaman yang ada misal dengan pemupukan atau pemberantasan hama-penyakit (7%) dan melakukan pola hidup hemat energi (pemakaian kayu bakar) dalam keluarganya (3%). Pada tahun 2018 diketahui bahwa 85,50%- 89,93% responden menyatakan belum ada upaya praktis secara kolektif upaya penanggulangan perubahan iklim dan perlindungan keanekaragaman hayati baik satwa maupun tumbuhan dan 81,41% belum melakukan adaptasi degradasi lahan. Pada tahun 2020, terjadi peningkatan signifikan dalam praktis, yaitu ada 99,4%-99,7% responden yang sudah melakukan upaya kolektif untuk penanggulangan perubahan iklim dan konservasi keanekaragaman hayati, dan ada 99,1% responden yang sudah praktis secara kolektif dalam menanggulangi degradasi lahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Proyek CCCD SCU Lampung (tahun 2020), telah berhasil meningkatkan praktis masyarakat Bayas Jaya sebesar 99,1%-99,7% terhadap 3 isu yang jadi amanah proyek ini. Hal tersebut diutarakan oleh responden yang 33,33% nya adalah perempuan.

#### **4. Rekomendasi Peningkatan PSP Masyarakat tentang Perubahan Iklim, Keanekaragaman Hayati dan Degradasi Lahan**

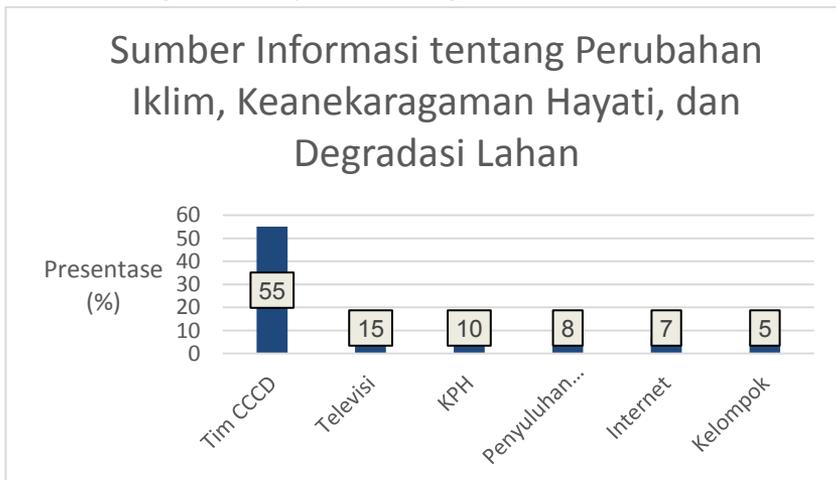
Dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat Bayas Jaya tentang perubahan iklim dan keanekaragaman hayati maka Tim CCCD SCU Lampung dapat melakukannya melalui program-program yang selama ini sudah dilakukan oleh masyarakat. Beberapa upaya praktis yang selama ini sudah diimplementasikan oleh masyarakat Bayas Jaya dapat direkomendasikan dilakukan secara simultan, yaitu:

1. Penanaman atau melindungi jenis-jenis tumbuhan yang sudah ada. Program ini dapat dilakukan melalui sosialisasi atau penyuluhan singkat tentang jenis-jenis tanaman atau satwa yang dilindungi, juga diberikan pengetahuan mengapa jenis-jenis tersebut dilindungi terkait dengan 3 isu yang diusung oleh CCCD. Program penanaman hendaknya dilakukan secara rutin misal per bulan (skala besar, sedang maupun kecil) dan didahului dengan

sosialisasi atau penyuluhan. Jadi materi sosialisasi atau penyuluhan tidak hanya terkait dengan materi utamanya saja, yaitu penanaman. Adanya pemberian materi bagi masyarakat secara berulang-ulang diperlukan agar masyarakat bisa memiliki pengertian dan pemahaman yang baik tentang 3 isu CCCD karena pemberian materi tidak dilakukan secara instan.

2. Program pengelolaan *home industry*, agroforestri, agrofosilvofisheri, agrosilvopasture yang dilaksanakan seperti nomor 1, mulai dari perencanaan, pemeliharaan hingga pemasaran.
3. Adakan program sosialisasi atau penyuluhan tentang 3 isu CCCD untuk semua masyarakat Bayas Jaya sekaligus bisa dilakukan secara rutin ketika akan melaksanakan program penanaman (nomor 1) atau program lain yang disebutkan pada nomor 2. Materi sosialisasi dan penyuluhan bisa ditambahkan dengan adanya isu pola hidup hemat energi termasuk pemakaian kayu bakar, program-program pokdarwis yaitu tentang pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, program-program pokdarling misal tentang sanitasi lingkungan, pengolahan sampah, bank sampah dan lain-lain

#### E. Sumber Informasi bagi Masyarakat tentang Perubahan Iklim, Keanekaragaman Hayati dan Degradasi Lahan



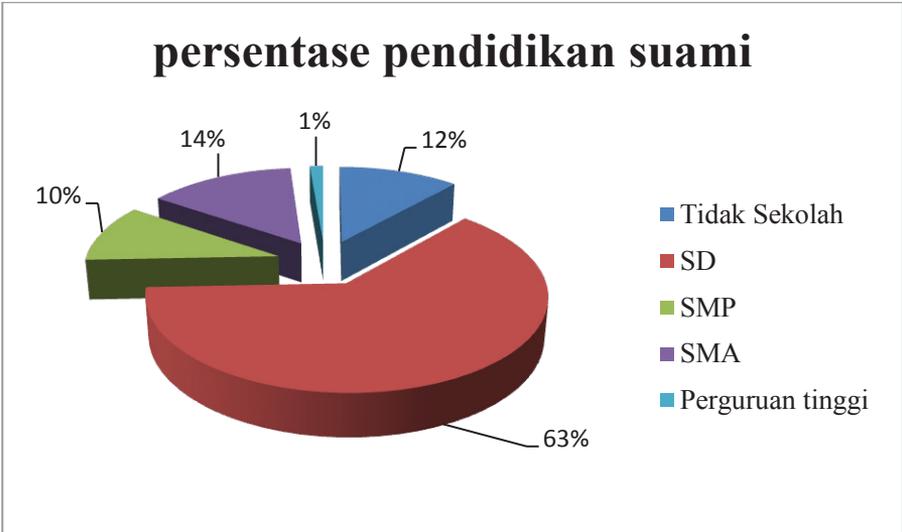
Gambar 5. Sumber Informasi tentang Perubahan Iklim, Keanekaragaman Hayati dan Degradasi Lahan di Bayas Jaya

Dalam FGD Ketika pengumpulan data terungkap bahwa 55% responden katakan Tim CCCD menjadi sumber informasi yang relevan dengan semua pengetahuan masyarakat tentang isu perubahan iklim, keanekaragaman hayati dan degradasi lahan. Selanjutnya, sumber informasinya adalah televisi (15%), dan KPH (10%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan sosialisasi, diskusi dan lain-lain tentang 3 isu CCCD dan diketahui bahwa Tim CCCD SCU Lampung memegang peranan penting dalam penambahan pengetahuan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa proyek CCCD SCU Lampung selalu memberikan informasi yang bermanfaat sehingga tidak terjadi dampak negatif atas semua proses pengelolaan lahan.

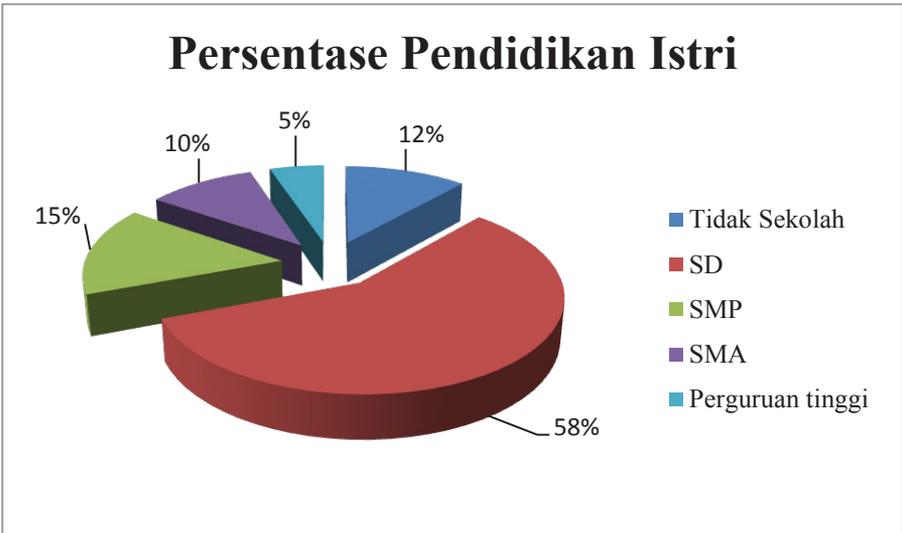
## **F. Status Sosial Ekonomi Masyarakat**

### **1. Pendidikan**

Mayoritas pasangan suami istri responden adalah berpendidikan Sekolah Dasar, yaitu sebesar 63% suami (Gambar 5) dan 58% istri (Gambar 6) dari jumlah total responden (78 orang). Dengan demikian dapat dipahami bila nanti hasil tingkat pemahaman masyarakat belum seperti yang diharapkan, karena tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat (Wulandari dan Inoue, 2018). Data pendidikan suami dan istri responden yang datanya dikaji dan dituliskan dalam buku ini adalah sebagai berikut:



Gambar. 6. Persentase Pendidikan Suami Responden Penelitian

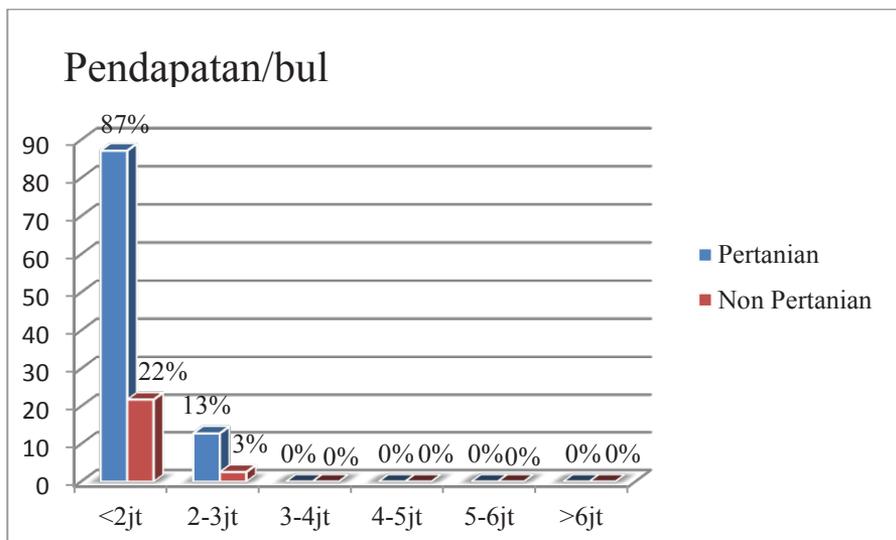


Gambar 7. Persentase Pendidikan Istri Responden Penelitian

## 2. Pendapatan Masyarakat Desa Bayas Jaya

Suatu proyek akan dapat mencapai tujuan yang direncanakan dan bisa berlangsung secara berkelanjutan jika masyarakat peserta proyek mempunyai kondisi sosial ekonomi masyarakat yang memadai. Berikut adalah status sosial ekonomi peserta proyek

CCCD yang merupakan anggota dari 20 kelompok yang telah difasilitasi pembentukannya dan diberikan dua kali dana hibah (2019 dan 2020) untuk melakukan program-program kelompoknya.



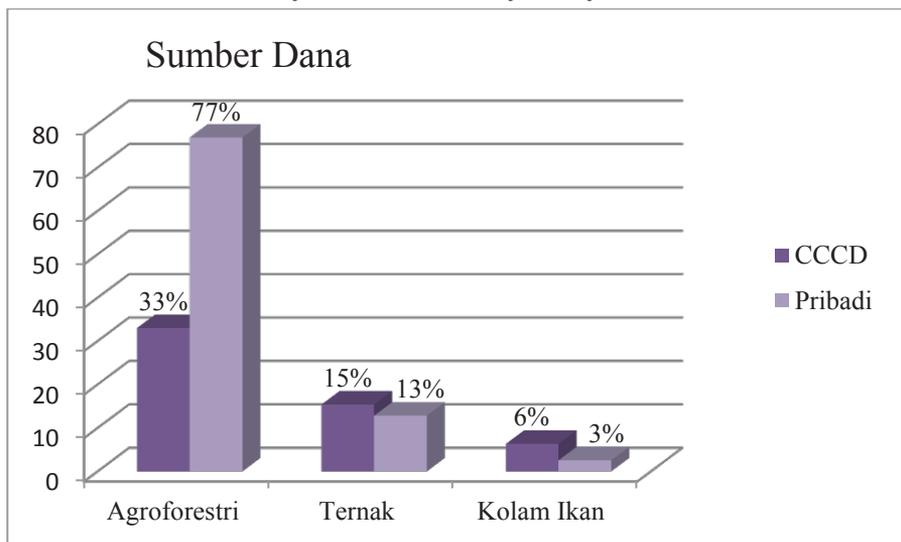
Gambar 8. Pendapatan per Bulan Masyarakat Desa Bayas Jaya

Diketahui bahwa sebagian besar (87%) responden memiliki penghasilan sekitar Rp 1,5 juta per bulannya dari pertanian dan 13% lainnya memiliki penghasilan Rp 2-3 juta per bulan. Selain itu sebanyak 22% (dari 87% responden) mengatakan bahwa juga mempunyai penghasilan dari non pertanian, misal dari berdagang, buruh. Pada tahun 2018 ada 78% masyarakat yang mendapatkan hasil dari pertanian, dan 22% dari non pertanian (Abidin, 2018). Dengan demikian, berdasarkan data 2018 dan 2020 diketahui ada sekitar 9% masyarakat yang semula non pertanian kemudian juga melakukan pengelolaan lahan.

Masyarakat di lokasi proyek CCCD melakukan kegiatan agroforestri di hutan negara maupun di hutan marga, dan juga melakukan kegiatan peternakan dan perikanan di hutan marga dengan dukungan dana hibah dari Proyek CCCD. Berdasarkan hasil analisis lebih lanjut di tahun 2020 diketahui bahwa masyarakat yang merupakan anggota dan pengurus dari 20 kelompok tani

mempunyai potensi pendapatan rata-rata per kapita Rp 16.984.327 /tahun (atau Rp 1.415.361 per bulan) dari lahan yang dikelola secara agroforestri. Adapun biaya operasional dalam mengelola lahan adalah Rp 1.142.339/tahun pada tahun 2020 untuk pembelian pupuk, insektisida dan bibit. Artinya, prospek pendapatan bersih per kapita per tahun adalah Rp 15.841.988 (Rp 1.320.165 per bulan per kapita). Dikatakan sebagai potensi pendapatan adalah karena didalamnya sudah diperhitungkan bila para anggota kelompok menjual hasil kambing atau ikan atau hasil hutannya. Pendapatan masyarakat Desa Bayas Jaya berdasarkan hasil inventarisasi tahun 2018 adalah Rp 6.605.028/tahun/kapita atau Rp 550.419 (Abidin, 2018). Dengan demikian ada prospek peningkatan pendapatan cukup signifikan antara tahun 2018 ke 2020, yaitu Rp 769.747 atau lebih dari 100%.

### 3. Sumber Dana Masyarakat Desa Bayas Jaya



Gambar 9. Sumber Dana Masyarakat dalam Mengelola Lahan

Dana yang digunakan untuk mengelola secara agroforestri oleh seluruh responden di lahan kelola mereka baik yang di hutan negara maupun di hutan marga sebagian besar berasal dari dana pribadi dan dana dari Proyek CCCD SCU Lampung sebesar 33%. Sebaliknya, dana dari Tim CCCD SCU Lampung untuk mengelola

peternakan (diinfokan oleh 15% dari 28% total responden) dan perikanan (6% dari 9% total responden) yang dipadukan dengan agroforestri lebih besar dibandingkan dana pribadinya. Artinya, proyek ini telah mendukung sekitar 41% pendanaan peningkatan perekonomian masyarakat di Bayas Jaya. Artinya, telah dilakukan adanya upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya alamnya. Pada tahun 2018, masyarakat belum memperoleh insentif dari proyek CCCD karena proyek baru dimulai.

#### **4. Peran Gender dalam Mendukung Perekonomian Keluarga**

Saat ini telah ada 6 Kelompok Wanita Tani Hutan (KWTH) yang dibentuk oleh Tim Proyek CCCD SCU Lampung, yaitu: KWTH Melati (16 orang anggota), KWTH Mawar Jaya (20 orang anggota), KWTH Mawar Merah (18 orang anggota), KWTH Melati Jaya (15 orang anggota), KWTH Bunga Anggrek (16 orang anggota), dan KWTH Berkah Jaya (18 orang anggota). Keenam KWTH tersebut telah difasilitasi oleh Proyek CCCD SCU Lampung hingga memperoleh 2 kali dana hibah (tahun 2019 dan 2020) untuk pengembangan usaha ekonominya, kecuali KWTH Berkah Jaya. Kelompok ini baru satu kali mendapatkan dana hibah karena baru terbentuk pada tahun 2019.

Adapun bidang usaha kelompok-kelompok tersebut berdasarkan yang tertulis dalam Keputusan Kepala Desa Bayas Jaya masing-masing, adalah:

1. KWTH Melati : Keripik pisang (pedas dan asin), Keripik ubi singkong dan talas, Wajik legit, Keripik jengkol, dan kopi bubuk.
2. KWTH Mawar Jaya: Kopi bubuk, tanaman hidroponik, keripik pisang, talas, sukun dan singkong.
3. KWTH Mawar Merah: Keripik pisang (pedas dan asin), Keripik ubi singkong dan talas, Wajik legit, Keripik jengkol, dan kopi bubuk (Sintuk).
4. KWTH Melati Jaya: keripik singkong, keripik pisang, dodol manis, kerupuk dapros, dodol labu, kopi silang
5. KWTH Bunga Anggrek : Kopi bubuk, tanaman hidroponik, keripik pisang, talas, sukun dan singkong.

6. KWTH Berkah Jaya: Gipang pisang, kremes kelapa, odol labu, kripik pisang, ubi dan talas, acah buut.

Para kaum ibu yang menjadi anggota 6 KWTH tersebut berencana untuk dapat terus meningkatkan hasil penjualan dari produk kelompoknya sehingga dapat mendukung perekonomian keluarganya. Berdasarkan hasil interview dari para anggota kelompok, meskipun sudah mendapatkan 2 kali hibah dari Proyek CCCD SCU Lampung, mereka baru bisa menghasilkan rata-rata pendapatan bersih kelompok dari penjualan aneka keripik sekitar Rp 450.000 hingga Rp 850.000 per bulan. Menurut mereka, pendapatan tersebut ada yang dikembalikan sebagai modal, ada yang disimpan ke dalam kas kelompok, dan ada yang untuk menambah perputaran modal di bulan berikutnya. Hingga saat ini, belum ada dana dari hasil usaha KWTH yang dibagikan ke anggota kelompoknya.

Pendapatan kelompok masih minim karena skala penjualan/pemasaran hasilnya masih sangat terbatas yaitu di desa ini sendiri dan desa-desa sekitarnya saja, selain itu sejak ada pandemik COVID19 maka pemasaran hasil kelompok sangat menurun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha KWTH di Bayas Jaya belum genap satu tahun berjalan, karena baru beberapa bulan di tahun 2019, dan kemudian ada pandemi COVID19 sejak bulan Maret 2020. Berdasarkan kondisi ini maka logis jika dikatakan bahwa sampai dengan bulan September 2020 penghasilan KWTH belum bisa menambah pendapatan keluarga sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga para anggotanya. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa ada prospek dukungan ekonomi dari kaum ibu ke pendapatan rumah tangganya sekitar 7-10% per bulan. Dalam pengembangan pemasaran hasil dari KWTH, pada masa COVID 19 dapat direkomendasikan adanya pembuatan web Proyek CCCD khusus SCU Lampung sehingga dapat memperluas jaringan pemasaran secara online. Ketika nanti sudah selesai COVID19 dapat dilakukan pertemuan secara intensif dengan jaringan-jaringan pemasaran baik di tingkat Kabupaten Pesawaran maupun Provinsi Lampung. Selain itu perlu terus dilakukan adanya pelatihan-

pelatihan untuk meningkatkan kualitas hasil KWTH, termasuk pengemasannya.



Gambar 10. KWTH Melati Jaya



Gambar 11. KWTH Berkah Jaya

Diketahui bahwa ada 5 *cluster* (kelompok) usaha masyarakat di Desa Bayas Jaya yang jenis kegiatan dan usahanya mempresentasikan 3 isu yang diusung Proyek CCCD, yaitu perubahan iklim, keanekaragaman hayati dan penanggulangan degradasi lahan. *Cluster home industry* yang mengusahakan aneka produk makanan dengan bahan mentah dari sekitar rumah dan desa misal singkong, pisang maka akan berdampak pada adanya upaya positif masyarakat mengelola kelestarian kondisi sekitarnya. Kegiatan *agrosilvofishery* dan *agrosilvopasture* juga menjadikan masyarakat desa ini akan berperilaku yang sama karena mereka memerlukan *enabling condition* yang sesuai agar upayanya di 2 program ini berhasil, misal pakan kambing yang bagus dan mencukupi maka mereka perlu banyak rumput yang berkualitas baik, selain itu mereka juga memerlukan adanya air yang berkualitas dan memadai untuk kolam ikan. Dalam mendukung keberhasilan kegiatan pokdarwis dan pokdarling juga memerlukan kualitas lingkungan yang baik, indah dan sehat. Berdasarkan hal itu semua maka dapat dibuktikan bahwa 5 *cluster* yang ada di Desa Bayas Jaya akan dapat mendukung capaian Proyek CCCD. Secara lengkap 5 *cluster* tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Cluster home industry* (untuk KWTH), yang terdiri atas 6 lembaga KWTH. Semua anggota KWTH adalah perempuan (100%). Semua KWTH ini masing-masing diharapkan akan memberikan dukungan ekonomi sebesar 5%-7% per bulan ke pendapatan keluarganya.
2. *Cluster agroslivopasture* (peternakan kambing) yang terdiri atas 10 lembaga KTH dan mempunyai anggota perempuan masing-masing 5%-6%. Kesepuluh KTH tersebut adalah:
  - a. Klaster Andan Jejama: KTH Cirompang Jaya, KTH Cirompang Lestari, KTH Indah Jaya, KTH Kolar Jaya, KTH Wana Jaya, dan KTH Mekar Jaya I ada penambahan 19 ekor kambing pada bulan Juni 2020 (semula 35 ekor)
  - b. Klaster Setia hati: (KTH), yaitu; KTH Anugrah Tani, KTH Hidayah Tani, KTH Maju Tani, dan KTH Lestari Rakyat. Ada penambahan 8 ekor (semula 24 ekor kambing).

Harga anakan kambing-kambing tersebut jika dijual Rp 500.000 hingga Rp 1.500.000/ekor. Ada kesepakatan bahwa kambing yang dijual hanya anaknya saja. Saat ini mereka belum melakukan penjualan kambing-kambingnya. Klaster Setia Hati akan memperoleh Rp 4.000.000 – Rp 12.000.000 dan Andan Jaya mendapatkan Rp 9.500.000 – Rp 28.500.000 jika menjual anakan kambingnya.

Di Klaster Andan Jejama ada kesepakatan bahwa dari hasil penjualan akan dibagikan 45% untuk 6 kelompok, 45% untuk pengurus kandang, dan 10 % untuk operasional kandang. Kemudian disepakati bahwa 45% akan dibagikan sebesar 75% untuk kas kelompok dan 25% untuk anggota kelompok. Dengan demikian, dari hasil penjualan kambing anakan, setiap anggota kelompok Klaster Andan Jejama akan memperoleh sekitar Rp 10.000 hingga Rp 30.000 dari per ekor kambing. Kesepakatan dalam klaster Setia Hati juga hampir sama dengan klaster Andan Jejama, sehingga pendapatan per anggota Setia Hati diperkirakan Rp 6.000 – Rp 17.000 per ekor kambingnya. Dengan demikian, setiap anggota Klaster Andan Jejama memperoleh dukungan dana pendapatan keluarganya sekitar 0,7% - 2,1% dari tiap ekor anakan kambing yang dijual, sedangkan Klaster Setia Hati mendapatkan dukungan sebesar 0,4% - 1,2%.

3. *Klaster Agrosilvofihery: KTH Damar Kubang dan Indah Makmur.*  
Masing-masing kelompok mempunyai 5%-6% anggota perempuan. Hasil yang diperoleh dari penjualan ikan lele sebanyak 135 kg oleh KTH Indah Makmur sudah menghasilkan Rp 2.770.000. Adapun KTH Damar Kubang memperoleh Rp 4.500.000 setelah menjual 225 kg ikan lele. Artinya, ketika dilakukan penjualan lele yang dipelihara kelompok maka para anggota KTH Indah Makmur (25 orang), setiap orang mendapatkan sekitar Rp 110.000, sedangkan KTH Damar Kubang dengan jumlah anggota 25 orang akan mendapatkan Rp 180.000 per orang. Artinya, setiap anggota KTH Indah Makmur mendapatkan dukungan dana keluarga sebesar 8% dari agrosilvofishery dan di KTH Damar Kubang sebesar 13%, Dengan dana hibah II, kedua KTH merencanakan merubah jenis ikan yang dipelihara menjadi ikan nila dan gurami karena ikan lele tidak cocok untuk dikembangkan di Bayas Jaya. Selain itu, ikan lele memerlukan banyak pakan sehingga memerlukan banyak dana pemeliharaan. Ikan nila dan gurami bisa diberi pakan berupa daun talas dan daun papaya. Saat ini kondisi penjualan ikan masih lesu karena adanya COVID19.
4. *Cluster pokdarling*  
Ketua Pokdarling adalah perempuan dan prosentase anggota dan pengurus perempuannya juga tinggi yaitu 53% (24 orang perempuan dari total 45 orang anggota dan pengurus). Selain mendapatkan dana hibah dari Proyek CCCD SCU Lampung, Pokdarling telah mempunyai pendapatan dari penjualan pembuatan asbak, kerajinan tempurung kelapa dan pembuatan kompos. Adapun hasilnya saat ini masih sangat minim yaitu sekitar Rp 100.000 – Rp 150.000 per bulan. Karena masih minim pendapatan kelompoknya maka belum ada pendapatan rutin para anggota dari kegiatan Pokdarling.
5. *Cluster pokdarwis*  
Jumlah anggota dan pengurus perempuan di Pokdarwis sebesar 46% atau 16 orang perempuan dari total 35 orang anggota dan pengurus. Dengan demikian dapat dikatakan cukup tinggi peran gender dalam pengelolaan lembaga ini. Pokdarwis juga memperoleh hibah dua kali dari Proyek CCCD SCU Lampung

sebesar Rp 18.000.000. dan Rp 60.800.000. Hibah tersebut dihitung besar jumlahnya sehingga diharapkan akan bisa mendukung pengembangan 3 lokasi wisata unggulan di Desa Bayas Jaya, yaitu Batu Perahu, Kusuma Sari dan Kusuma Jaya. Saat ini pokdarwis belum mempunyai penghasilan selain dari hibah karena semua lokasi wisatanya belum mulai dikenakan biaya masuk. Direncanakan penentuan harga tiket akan dituangkan dalam suatu paket wisata dan dilandasi dengan Peraturan Desa.

## **5. Peran Gender dalam Kelembagaan Masyarakat di Desa Bayas Jaya**

Lembaga Masyarakat Desa Bayas Jaya yang bergerak dalam bidang pertanian termasuk kehutanan dan agroforestri adalah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Hutan Lestari. Dalam lembaga tersebut ada 30 % perempuan yang menjadi pengurus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran gender dalam Gapoktan Hutan Lestari cukup penting.

Di Desa Bayas Jaya juga dapat ditemui adanya 4 orang pengurus KWTH yang kemudian menjadi tokoh penting dalam Lembaga Masyarakat Desa. Keempat orang tersebut, yaitu:

- a. Ibu Sri Handayani (Ketua KWTH Melati) mejadi Ketua PKK Desa Bayas Jaya
- b. Ibu Nur Asiah (Ketua KWTH Berkah Jaya) menjadi Anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
- c. Ibu Rita Rahayu (Bendahara KWTH Melati) menjadi Kepala Dusun (Kadus) Cirompang
- d. Ibu Patmawati (Ketua KWTH Bunga Anggrek) menjadi Ketua Program Keluarga Harapan (PKH)

Artinya, dengan menjabatnya keempat orang ibu di Lembaga Masyarakat Desa maka ada 22%% peran perempuan dalam Lembaga Masyarakat Desa Bayas Jaya.

Berdasarkan prosentase jumlah perempuan yang menjadi pengurus Lembaga Masyarakat Desa termasuk Gapoktan Hutan Lestari adalah sebesar 22% . Hal ini membuktikan kebenaran hasil dari Tabel 3. tentang Peran Gender dalam Akses dan Kontrol

terhadap Sumberdaya Alam, secara spesifik tentang kekuasaan politis dalam sosial masyarakat. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki aktivitas pada 4 (empat) kegiatan dalam kekuasaan politis, yaitu: bersuara/ menyampaikan pendapat, terlibat dalam kelompok sosial, jabatan dalam masyarakat, hak pilih dan memilih. Prosentase peran gender sebesar 22% dapat dikatakan logis karena dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa laki-laki tetap dominan pada semua akses dan kontrol kekuasaan politis, bahkan laki-laki mempunyai peran yang lebih dibandingkan kaum perempuan pada semua kontrol kegiatan dan juga dominan pada 2 akses kegiatan, yaitu jabatan dalam masyarakat dan hak dipilih memilih.

### **G. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pengarusutamaan Gender di Proyek CCCD SCU Lampung**

Berdasarkan FGD, *depth interview* dan isian para responden di kuesioner maka dapat disimpulkan adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pengarusutamaan gender dalam mengelola sumberdaya alam termasuk sumberdaya hutan di lokasi Proyek CCCD SCU Lampung. Faktor-faktor internal yang berpengaruh adalah: (1.) Persepsi kaum perempuan terhadap dirinya, (2.) pengetahuan perempuan terhadap kelestarian hutan, (3.) tingkat pemanfaatan hutan, dan (4.) status sosial keluarga. Adapun faktor-faktor eksternal yang berpengaruh yaitu: (1.) persepsi masyarakat tentang peran perempuan dalam mengelola hutan, (2.) lamanya suami menjadi anggota KTH.

Persepsi diartikan sebagai pandangan atau pengertian seseorang mengenai sesuatu dimana setiap orang melihat segala sesuatu secara berbeda satu sama lain (Pratisti *et al.*, 2012). Persepsi terbentuk melalui proses dan dipengaruhi oleh banyak hal. Persepsi seseorang mendasari perilakunya, sehingga untuk mengubah perilaku seseorang ke arah suatu tujuan, dapat dipermudah dengan cara memahami persepsi individu saat ini terhadap sesuatu (Leavitt, 1997). Hal ini terbukti ketika ada FGD di lapangan. Sebagian besar responden perempuan menyatakan bahwa peran mereka dalam mengelola lahan adalah untuk hal-hal yang ringan misal menanam

dan memanen cabe, membantu panen kemiri, cacao, dan bukan mencari rumput untuk pakan ternak kambing. Selain itu mereka juga menyatakan bahwa tidak mempunyai pengetahuan yang cukup misal tentang cara beternak atau mengelola kolam ikan. Faktor internal lain yang berpengaruh adalah tingkat pemanfaatan hutan, misal hutan dikelola dengan intensif karena merupakan hutan marga (bukan hutan negara) maka akan diperlukan adanya kerjasama yang solid antara suami istri agar mendapatkan hasil yang optimal. Adapun status sosial keluarga berpengaruh karena semakin tinggi status sosialnya tentu lebih sedikit membutuhkan hasil dari hutan sehingga peran perempuan menjadi minimal.

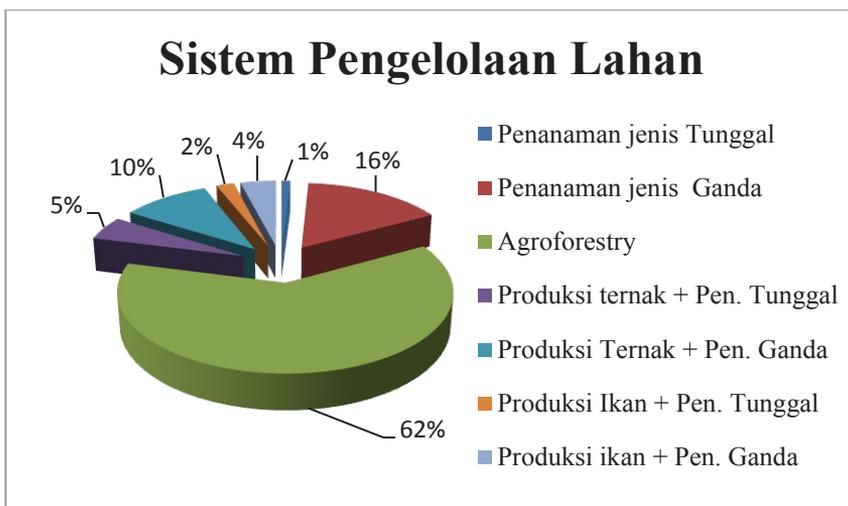
Adapun pengaruh faktor eksternal berpengaruh terhadap peran gender dalam mengelola sumberdaya alam karena masyarakat mempunyai persepsi bahwa yang pantas kerja di hutan adalah kaum bapak sehingga peran perempuannya sedikit. Bila bapak baru saja menjadi anggota kelompok, tentu saja tingkat pengetahuan sang bapak juga belum memadai sehingga berpengaruh dalam *knowledge* dan *skill sharing* kepada istrinya sehingga kaum perempuan harus banyak membantu namun hanya sebisanya karena keterbatasan *skill* dan *knowledge* yang dimiliki.

## **H. Status Ekologi Lokasi Proyek CCCD SCU Lampung**

Berdasarkan hasil survei di Desa Bayas Jaya terhadap pengurus dan anggota 20 kelompok yang selama ini turut serta dan mendapat hibah dari Proyek CCCD SCU Lampung ditemukan beberapa hal penting terkait aspek ekologi sebagai berikut:

### **1. Sistem Pengelolaan Lahan di Lokasi proyek CCCD SCU Lampung**

Sebagian besar dari mereka mengelola lahannya secara agroforestri (63% dari total responden), ada pula diantaranya yang mengelola lahan sebagai areal tanaman sejenis disebagian lahan lainnya (1%), atau dicampur dengan peternakan di areal lahannya lagi (15%) and fish (6%). Adanya berbagai jenis pola pengelolaan lahan ini membuktikan bahwa masyarakat desa Bayas Jaya telah melakukan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, meskipun mereka tidak menyadari tentang adanya dampak positif kegiatan ini.



Gambar 12. Sistem Pengelolaan Lahan Masyarakat

## 2. Status Lahan yang Dikelola Masyarakat

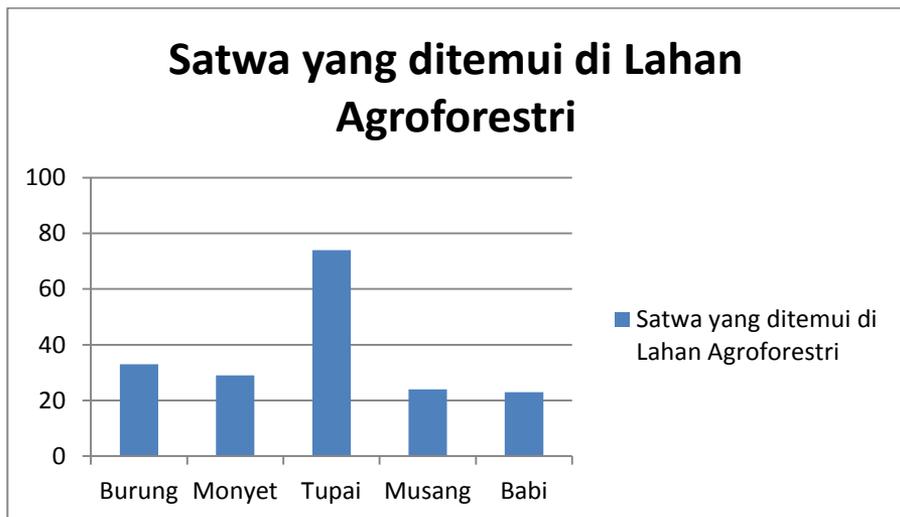
Masyarakat Desa Bayas Jaya, sebanyak 63 % dari total responden mengaku bahwa areal kelolanya adalah hutan negara. Selain mengelola lahan di hutan negara, ada juga (71%) yang mengelola hutan marga (Tabel 4). Dengan demikian di Desa Bayas Jaya ada masyarakat yang mengelola dua jenis lahan tersebut sekaligus.

Tabel 4. Status Lahan yang Dikelola Masyarakat

Status Lahan		persentase %
Hutan Marga	pribadi	53
	sewa	0
	bagi hasil	6
	kemitraan	12
Hutan Negara		63

### 3. Satwa di Lahan Agroforestri Lokasi Proyek CCCD SCU Lampung

Dari pengakuan para responden, pada wilayah proyek CCCD SCU Lampung banyak ditemui satwa tupai (diinformasikan oleh 72% responden), diikuti dengan beraneka jenis burung (32% responden), kemudian monyet (29%), musang (24%) dan terakhir adalah babi (22%). Kelima binatang tersebut adalah jenis yang paling sering masyarakat temui, artinya di lokasi proyek CCCD SCU Lampung tidak hanya ada 5 jenis satwa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian Tim CCCD SCU Lampung (2018), diketahui bahwa di lokasi-lokasi ini juga masih bisa ditemukan adanya binatang beruang madu, trenggiling, landak, tapir juga kelelawar. Jejak cakar beruang ditemukan di pohon cacao, jejak landak dan trenggiling serta kelelawar ditemukan di mulut gua di lokasi wisata batu perahu.

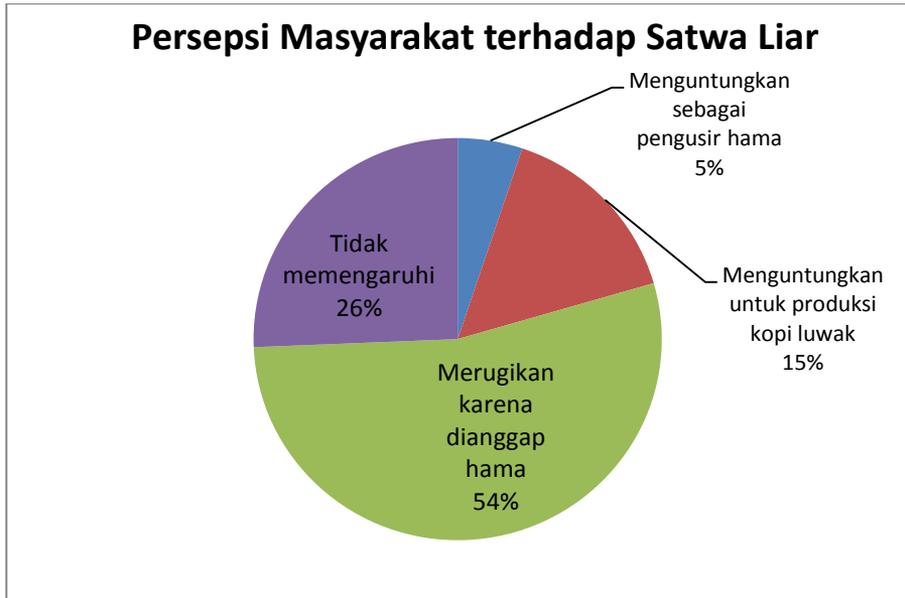


Gambar 13. Satwa yang Ditemui di Lahan Agroforestri

### 4. Persepsi Masyarakat tentang Satwa Liar

Keberadaan satwa-satwa tersebut di areal proyek CCCD SCU Lampung menimbulkan beragam persepsi masyarakat. Berdasarkan Gambar 14 dibawah ini, sebanyak 54% masyarakat mengatakan bahwa satwa yang ada di lokasi CCCD SCU Lampung adalah hama dan sebanyak 20% mengatakan menguntungkan. Adanya mayoritas

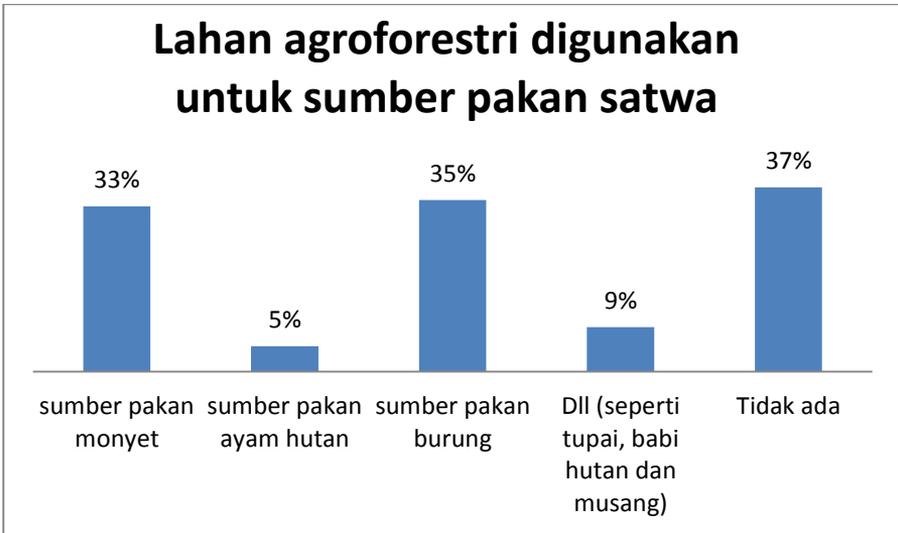
persepsi bahwa satwa adalah hama, artinya masyarakat di lokasi CCCD SCU Lampung memerlukan adanya penyuluhan ataupun sosialisasi tentang fungsi adanya satwa untuk keseimbangan ekosistem di suatu wilayah hutan.



Gambar 14. Persepsi Masyarakat terhadap Satwa Liar

### 5. Sumber Pakan Satwa

Terkait dengan korelasi antara lahan kelola dengan keanekaragaman satwa yang ada di lingkungannya, sebanyak 33% responden menyatakan lahan mereka merupakan sumber pakan monyet, 5% sumber pakan ayam hutan, 35% sumber pakan aneka burung, 9% sumber pakan binatang lainnya seperti babi hutan, tupai (Gambar 15.). Ada 37% responden yang menyatakan bahwa tidak ada binatang apapun yang ambil makan dari lahan mereka. Hal penting yang perlu jadi catatan disini adalah pengetahuan masyarakat tentang lahan kelolanya jadi sumber pakan binatang belum tentu berdampak positif karena ada sekitar 54% responden menyatakan bahwa semua binatang yang masuk ke lahan mereka adalah hama sehingga perlu diusir atau bahkan dibunuh.

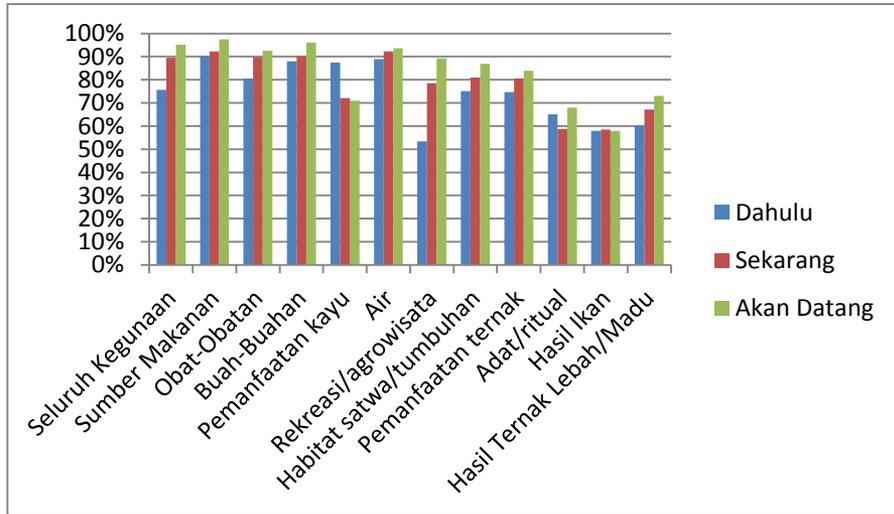


Gambar 15. Lahan Agroforestri untuk Sumber Pakan Satwa

### I. Nilai Penting Agroforestri

Dampak positif atas adanya proyek CCCD SCU Lampung di Desa Bayas Jaya yaitu adanya persepsi positif dan peningkatan pengetahuan masyarakat akan fungsi adanya agroforestri di lahan kelola mereka. Berdasarkan diagram batang pada Gambar 16 dapat dilihat bahwa 11 nilai penting agroforestri di Desa Bayas Jaya mengalami peningkatan dan yang paling signifikan peningkatannya adalah pada nilai penting rekreasi atau agrowisata. Ada satu nilai penting agroforestri yang turun adalah pemanfaatan kayu karena masyarakat menjadi lebih sadar hukum sejak ada Proyek CCCD SCU Lampung sehingga mereka tidak lagi melakukan perusakan atau penebangan pohon-pohon. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pelaksanaan proyek CCD SCU Lampung memperhatikan adat yang ada, mampu menjadikan masyarakat Bayas Jaya lebih berkomitmen dalam menjaga kelestarian sumberdaya alam yang ada, dan berupaya untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan tetap memperhatikan konservasi tanah dan air serta kelestarian sumberdaya hayati. Adapun peran gender dalam setiap nilai penting agroforestri adalah sebagai berikut: Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu berupa sumber makanan, obat-obatan dan buah-buahan

masing-masing berkisar 69%, pemanfaatan hasil hutan kayu berkisar 15%, penyediaan atau pelestarian air berkisar 28%, pengembangan ekowisata berkisar 46%, pelestarian habitat satwa 10%, pemanfaatan ternak berkisar 12%, pemanfaatan secara adat 12%, pengelolaan kolam-kolam ikannya 14%, pemeliharaan lebah madu 13%.



Gambar 16. Nilai Penting Agroforestri di Desa Bayas Jaya

Keterangan: Kriteria Nilai Penting Agroforestri: Sangat tidak penting (0-20%), Tidak Penting (21-40%), Biasa Saja (41-60%), Cukup Penting (61-80%), dan Sangat Penting (81-100%)

Berdasarkan hasil survei lapang, hal ini adalah logis karena sejak ada Proyek CCCD SCU Lampung maka Desa Bayas Jaya mempunyai beberapa lokasi wisata yang mulai meningkat pengunjungnya, antara lain Batu Perahu, Air Terjun Kusuma Sari dan Air Terjun Kusuma Jaya. Untuk pengembangan lebih lanjut, Proyek CCCD SCU Lampung kembali menghibahkan dana cukup besar kepada Pokdarwis Andan Jaya yaitu sebesar Rp 60.800.000. Dana tersebut direncanakan untuk membuat jalan dan menambah sarana prasarana rekreasi agar akses ke Kusuma Sari dan Kusuma Jaya lebih mudah dan pengunjung diharapkan akan meningkat karena semakin banyak alternatif lokasi yang dituju ketika berkunjung ke Bayas Jaya. Disebutkan sebelumnya bahwa peran gender dalam pengembangan ekowisata sebesar 46%, artinya ada peran gender yang signifikan untuk program ini.



Gambar 17. Air Terjun Kusuma Sari



Gambar 18. Air Terjun Kusuma Jaya

Peningkatan nilai penting lainnya adalah sumber makanan, buah-buahan dan obat-obatan. Di lapangan kita bisa temui adanya masyarakat baik laki-laki ataupun perempuan yang ambil kemiri dari hutan untuk kemudian dijual ke pasar, atau masyarakat yang ambil buah pisang yang kemudian dijual melalui perantara yang juga anggota kelompok mereka sendiri. Masyarakat kadang juga memanen serih yang banyak ditemui di hutan terutama di sekitar pohon kemiri. Pada kegiatan inipun gender memegang peranan penting yaitu sekitar 69%.

#### **J. Pengembangan Mekanisme Insentif di Desa Bayas Jaya**

Insentif adalah bentuk apresiasi dan akan diberikan kepada suatu pihak atas kinerjanya, juga diharapkan akan mendorong yang bersangkutan akan mempertahankan kinerjanya agar tetap baik hingga masa mendatang. Bentuk insentif dapat berupa cash atau finansial dan inkind atau non finansial (Wulandari, 2005). Menurut Krietner dan Kinicki (2000), secara umum bentuk insentif dapat berupa: (1) insentif individual sebab diberikan berdasarkan prestasi seorang individu dengan standar tertentu yang telah ditetapkan. (2) insentif kelompok yang akan diberikan kepada suatu kelompok berdasarkan pencapaian kinerja dari tim atau kelompok tersebut, (3)

merupakan bagian dari pembagian keuntungan (*profit sharing*) kepada seluruh organisasi, dan (4) merupakan pembagian perolehan atau keuntungan (*gain sharing*) berupa imbalan untuk semua karyawan akibat adanya peningkatan kinerja organisasi mereka.

Khusus untuk Proyek CCCD SCU Lampung, pemberian insentif juga telah dilakukan kepada 20 kelompok masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat dengan melakukan berbagai program secara efisien atas sumberdaya alam yang tersedia di lingkungannya. Diketahui bahwa dari 20 kelompok tersebut ada 6 kelompok (30%) yang merupakan kelompok petani perempuan Desa Bayas Jaya. Selain itu, 12 KTH juga ada anggota wanitanya (sekitar 5%-6%), demikian pula dengan Pokdarwis (ada 46% atau 16 orang dari total 35 orang) dan Pokdarling (ada 53% atau ada 24 wanita dari total anggota sejumlah 45 orang). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberian insentif Proyek CCCD SCU Lampung sudah mempertimbangkan adanya kesetaraan gender.

Insentif diberikan dalam bentuk hibah (Tabel 5) yang besarnya disesuaikan dengan proposal yang diajukan dan jenis program yang akan diimplementasikan dengan dana insentif ini. Hibah sudah diberikan dua kali dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5. Besaran Hibah I dan Hibah II kepada Kelompok Masyarakat dari Proyek CCCD SCU Lampung

No	Nama Kelompok	Jenis Kegiatan	Jumlah Hibah Kecil (Micro Grant) 2019 (Rp)	Jumlah Hibah Kecil (Micro Grant) 2020 (Rp)
1.	KTH Cirompang Jaya	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung kegiatan Agrosilvopastural	32.404.000	7.220.000
2.	KTH Cirompang Lestari	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung kegiatan Agrosilvopastural	32.404.000	7.220.000
3.	KTH Indah Jaya	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung kegiatan Agrosilvopastural	32.404.000	7.220.000
4.	Kelompok Tani Hutan Kolar Jaya	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung kegiatan Agrosilvopastural	32.404.000	7.220.000
5.	KTH Wana Jaya	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung kegiatan Agrosilvopastural	32.404.000	7.220.000
6.	Kelompok Tani Mekar Jaya I	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung kegiatan Agrosilvopastural	32.404.000	7.220.000
7.	KTH Anugrah Tani	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung kegiatan Agrosilvopastural	32.404.000	7.270.000
8.	KTH Hidayah Tani	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung kegiatan Agrosilvopastural	32.404.000	7.270.000
9.	KTH Lestari Rakyat	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung kegiatan Agrosilvopastural	32.404.000	7.270.000
10.	KTH Maju Tani	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung kegiatan Agrosilvopastural	32.404.000	7.270.000

11.	KTH Damar Kubang	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung kegiatan Agrosilvofishery	17.155.000	6.195.000
12.	KTH Indah Makmur	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung kegiatan Agrosilvofishery	7.972.500	6.000.000
13.	KWTH Melati	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung kegiatan Home Industry	20.640.000	4.100.000
14.	KWTH Mawar Jaya	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung kegiatan Home Industry	21.640.000	5.050.000
15.	KWTH Mawar Merah	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung kegiatan Home Industry	18.320.000	5.800.000
16.	KWTH Melati Jaya	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung kegiatan Home Industry	23.070.000	4.100.000
17.	KWTH Bunga Anggrek	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung kegiatan Home Industry	24.020.000	5.050.000
18.	Pokdarwis Andan Jaya	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung kegiatan Ekowisata	18.000.000	60.800.000
19.	Pokdarling Kusuma Sari	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung kegiatan Pengelolaan Lingkungan	29.000.000	29.665.000
20	KWTH Berkah Jaya	Hibah Kecil CCCD SCU Lampung Kegiatan Home Industry	0 (terbentuk pada tahun 2019)	20.525.000

Ketika masyarakat didukung perbaikan tingkat kehidupannya di lokasi mukimnya melalui bantuan hibah pengembangan usaha sebanyak dua kali maka dapat dibuktikan bahwa proyek CCCD SCU Lampung berusaha menyejahterakan masyarakat Bayas Jaya dan tidak mempunyai program pemindahan penduduk atau pemukiman kembali agar masyarakat menggapai kesejahteraan.

### **K. Peran Gender dalam Best Practices Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lahan Berkelanjutan di Desa Bayas Jaya**

Di desa Bayas Jaya dapat ditemukan adanya 3 macam *best practices* pengelolaan sumberdaya alam maupun sumberdaya lahan secara lestari. Pengelolaan sumberdaya lahan yang ada merupakan skema agroforestri yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bayas Jaya. Pengelolaan ini dapat dikatakan juga sebagai pengelolaan sumberdaya alam lestari karena agroforestri pun sesungguhnya dapat dilaksanakan dengan tetap mempertimbangkan aspek kelestarian keanekaragaman hayati yang ada di lokasi tersebut.

Berdasarkan hasil survei, *interview* dan FGD maka dapat diketahui bahwa 20 kelompok yang selama ini didampingi Proyek CCCD SCU Lampung berpotensi untuk tetap bisa melakukan pengelolaan keanekaragaman hayati yang ada di lahan kelola mereka. Mayoritas sikap mereka setuju adanya upaya perlindungan dan pelestarian namun pengetahuan mereka belum memadai untuk bisa melaksanakan upaya-upaya tersebut secara tepat. Selain itu, potensi ini dapat diimplementasikan dengan baik jika dilakukan terlebih dahulu inventarisasi potensi keanekaragaman hayati yang ada di proyek CCCD SCU Lampung terutama pada lokasi-lokasi lahan yang dikelola oleh masyarakat. Berdasarkan hasil inventarisasi tersebut maka akan diketahui bagian-bagian lahan agroforestri yang bisa dikelola secara agregasi atau segregasi untuk dapat tetap mempertahankan kelestarian keanekaragaman hayatinya (Wulandari, 2012).

Contoh pertama *best practices* yaitu adanya pengelolaan agroforestri di tanah marga yang dapat dilihat di Dusun Lebak Damar dan Cong Kanan (Gambar 19.). Di lapangan dapat dilihat bahwa tanaman coklat atau cacao (*Theobroma cacao*) ditanam

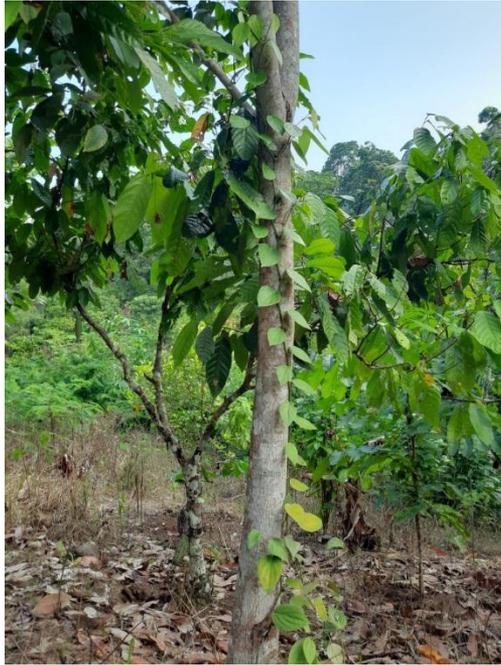
dengan kombinasi aneka jenis pepohonan seperti medang, kemiri, aren, melinjo dan jenis lainnya adalah pisang. Pemilik lahan akan dapat memanen hasilnya secara bergantian setiap panen dari setiap jenis tanaman tiba, sehingga masyarakat dapat tetap mempunyai dana yang diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan keseharian dan biasanya pohon medang akan ditebang jika untuk membuat atau merenovasi rumahnya. Bila pohon yang ditebang dikonversi ke nilai rupiah maka harga kayu Jati adalah Rp 2.500.000/m<sup>3</sup>, Bayur Rp 2.200.000/m<sup>3</sup>, Medang Rp 1.800.000/m<sup>3</sup> dan Sengon Rp 1.600.000/m<sup>3</sup>. Menurut para istri yang mempunyai hutan marga, mereka membantu mengelola hutan sesuai dengan adat yang ada dan sebatas pada pekerjaan-pekerjaan yang ringan, misal membersihkan rumput, panen cacao, menanam dan memanen jenis-jenis hortikultura misal menanam cabe, tomat dan sebagainya. Adapula masyarakat yang memelihara ternak dan mengembangkan kolam ikan di hutan marga (hutan privat atau hutan rakyat). Hal ini merupakan upaya efisiensi atas sumberdaya alam yang tersedia. Artinya untuk di contoh *best practice* pertama, dominasi pekerjaan di lapangan tetap ada ada di kaum bapak. Adapun peran gender untuk di contoh *best practices* pertama berkisar 40%, yaitu membantu kaum laki-laki mengelola hutan marga misal penyiangan dan juga menanam serta memanen hasil hutan bukan kayunya. Pendapatan masyarakat dari hutan privat atau marga rata-rata sekitar Rp 3.693.875/hektar/bulan diluar hasil hutan kayu.



Gambar 19. Penebangan pohon yang dilakukan di hutan margas

Contoh lainnya (contoh kedua) adalah pengelolaan agroforestri di Dusun Sinar Jaya (Gambar 20). Meskipun tanaman pokoknya sama, yaitu coklat (cacao) namun tanaman sekitarnya mayoritas berupa berbagai jenis pohon (stratifikasi tajuk tinggi), dan masyarakat membiarkan tanaman-tanaman penutup tanahnya tetap hidup. Menurut pemilik lahan, hal tersebut sengaja dilakukan agar dapat menahan erosi akibat curah hujan, termasuk *surface runoff*. Sama halnya dengan contoh pertama maka pada contoh kedua pun peran para perempuannya hanya sebatas pada pekerjaan yang ringan-ringan saja. Untuk di lokasi contoh kedua ini para bapak pun tidak bisa menebang pohon karena lokasinya dalam hutan negara. Dengan demikian peran antara kaum laki-laki dan perempuan hampir serupa, kecuali pada kegiatan mencari rumput untuk pakan ternak, maka peran gender hampir sama besarnya antara kaum laki-laki dan perempuan yaitu 53% : 47%. Hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dari lokasi ini dapat memberikan pendapatan rata-rata sekitar Rp 2.260.000/hektar/bulan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa proyek CCCD SCU

Lampung bisa menjadikan masyarakat setuju dan paham dengan peraturan bahwa pohon di hutan negara tidak boleh ditebang. Artinya, secara tidak langsung masyarakat juga telah melakukan upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.



Gambar 20. Pengelolaan agroforestri di Dusun Sinar Jaya

Ada pula contoh lainnya, sebagai contoh ketiga (Gambar 21), yaitu suatu lahan agroforestri yang di dekat tempat wisata Batu Perahu. Pada lokasi ini ditemukan kombinasi antara tanaman kemiri dengan tanaman-tanaman penutup lahan yang didominasi dengan jenis sereh. Dengan demikian, selain akan mendapatkan tambahan pendapatan dari usaha wisata maka kelompok bisa mendapatkan hasil dari kemiri dan sereh. Artinya, masyarakat sudah melakukan upaya efisiensi sumberdaya alam secara baik di contoh lokasi ke 3 ini. Para perempuan di lokasi contoh ke tiga ini mengumpulkan buah kemiri yang telah jatuh dan kemudian memprosesnya hingga di jual ke pasar sehingga mempunyai peran yang cukup besar yaitu sekitar 55%. Adapun kaum laki-lakinya akan membantu memanen

sereh jika diperlukan karena sereh mempunyai fungsi sebagai *emergency cash* bagi masyarakat Bayas Jaya. Hasil yang diperoleh dari lokasi *best practices* ke3, yang berasal dari pohon kemiri dan sereh adalah rata-rata sekitar Rp 490.000 per bulan.



Gambar 21. Agroforestri di Dekat Lokasi Wisata Batu Perahu:  
Pohon Kemiri dan Sereh

Khusus untuk 3 contoh *best practices* yang sudah diuraikan diatas bisa dikaitkan dengan pembahasan pembagian peran gender dalam pengelolaan lahan (Tabel 1). Dalam tabel tersebut nampak adanya beberapa pekerjaan yang memang banyak dikerjakan secara bersama antara kaum laki-laki dan perempuan. Adapun yang diakui

oleh lebih dari 30% responden, misal dalam pengambilan keputusan menentukan pemasaran hasil, mengerjakan bersama dalam menyemai, memanen dan menjemur hasil. Kesemuanya itu bisa terjadi di ketiga contoh *best practices*.

Adapula pekerjaan-pekerjaan yang didominasi oleh kaum laki-lakinya, yaitu menentukan jenis tanaman yang akan ditanam, mencari dan memberi pakan ternak, menyiapkan lahan, menabur dan memanen ikan serta memberi pakannya. Sedangkan pekerjaan yang dikerjakan oleh kaum perempuan yang diakui lebih dari 20% responden adalah penyiangan dan menentukan jenis tanaman yang akan ditanam. Khusus pengelolaan ternak dan ikan hanya bisa dilakukan pada contoh *best practices* yang pertama. Kegiatan penyiangan dan penentuan jenis tanaman bisa dilakukan di semua contoh *best practices*.

#### **L. Pengelolaan Sumber Air, Sanitasi dan Sampah di Desa Bayas Jaya**

Pengelolaan sampah di Desa Bayas Jaya belum baik, masih dicampur antara sampah organik dan anorganik. Sudah dilakukan upaya adanya distribusi bak-bak sampah yang dibuat dari tong di beberapa ruas jalan desa dan lokasi wisata. Selain itu desa ini belum mempunyai Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Masyarakat masih lakukan pembuangan sampahnya ke tebing-tebing jurang atau di tepi sungai. Kelembagaan sampah baru mulai dikembangkan di desa ini sehingga belum beroperasi secara optimal melalui pengembangan pokdarling. Upaya ini merupakan salah satu cara untuk tetap menjaga kesehatan lingkungan dan kesehatan warga desa Bayas Jaya. Selain itu untuk meminimalkan adanya polusi air sungai maupun air tanah karena sampah. Pengolahan sampah diharapkan akan terus membaik misal dengan dibuat bank sampah. Sebagai informasi bahwa ketua kelompok sadar lingkungan atau Pokdarling Kusuma Sari adalah seorang wanita dan mempunyai 20 orang anggota wanita.



Gambar 22. Tong Sampah di Batu Perahu



Gambar 23. Kegiatan Pokdarling Kusuma Sari

Khusus untuk pengelolaan sampah, masyarakat Bayas Jaya telah melakukan daur ulang dengan cukup baik. Mereka membuat hiasan meja dan asbak dari tempurung kelapa (Gambar 24 dan 25).



Gambar 24. Limbah tempurung kelapa



Gambar 25. Kerajinan tempurung kelapa

Lalu juga membuat pupuk kompos padat dan cair dengan cara dimasukkan ke dalam tong. Selain itu juga sudah membuat *ecobric* yaitu mendaur ulang plastik dengan memasukkannya ke dalam botol-botol plastik untuk kemudian dijadikan meja atau kursi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran gender dalam pengelolaan sampah dan pemeliharaan kebersihan lingkungan di Bayas Jaya cukup tinggi (53%) karena dilakukan oleh Pokdarling Kusuma Sari.



Gambar 26. Pelatihan pengolahan sampah



Gambar 27. Pembuatan kompos cair



Gambar 28. Pembuatan *ecobric*



Gambar 29. Pelatihan *ecobric*

Dalam memenuhi kebutuhan Mandi Cuci Kakus (MCK), mayoritas masyarakat menggunakan air sungai kecuali di Dusun Bayas I dan Congkangan yang sudah membangun jamban. Adapula pembangunan jamban yang sedang dilakukan di dusun lainnya pada tahun 2020, misal di Cirompang.

Pengelolaan sumber air di Desa Bayas Jaya dilaksanakan secara mandiri dengan bantuan dari Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat atau PAMSIMAS, yaitu untuk pembangunan bak penampungan atau tangki air dan penambahan selang-selang saluran air utamanya (Gambar 30). Saat ini PAMSIMAS sedang melakukan pembangunan di Dusun Cirompang, Lebak Damar, Sintuk, Serkung dan Bayas I. Hingga saat ini belum ada pemantauan kualitas air di desa ini. Kualitas air belum memenuhi syarat sebagai air bersih meskipun umumnya kondisi air lebih bersih pada saat kemarau.



Gambar 30. PIPANISASI PAMSIMAS

## IV. PENUTUP

### A. Analisis Peran Gender

#### 1. Peran Gender dalam Pengelolaan hutan

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa telah terjadi kesetaraan gender dalam pengelolaan hutan di Bayas Jaya. Masyarakat melakukan berbagai kegiatan pengelolaan hutan sesuai dengan budaya, memperhatikan aspek HAM, kesehatan dan keamanan yang ada yaitu mayoritas kaum laki-laki melakukan pengelolaan lahan yang memerlukan energi besar misal mencari pakan ternak (80%), membuat dan menabur benih ikan di hutan margas atau hutan rakyat (85%). Tingginya prosentase kegiatan yang relevan dengan pengelolaan kolam ikan, artinya proyek CCCD SCU Lampung juga memperhatikan kebiasaan dan budaya *indigenous people* atau suku Sunda yang gemar memelihara ikan. Beberapa mayoritas kegiatan di lapangan dalam mengelola hutan yang dilakukan secara bersama antara laki-laki dan perempuan adalah pemanenan (46,3%) dan penjemuran (42,9%). Adapun mayoritas kegiatan kaum perempuan dalam mengelola hutan adalah penyiangan (22,8%). Pada data lain, diketahui bahwa sebagian besar lahan masyarakat dikelola secara agroforestri yang artinya proyek CCCD SCU Lampung juga selalu mempertimbangkan aspek kelestarian keanekaragaman hayati dan menanggulangi degradasi lahan dalam setiap programnya.

#### 2. Peran Gender dalam Kegiatan Domestik

Lain halnya dalam pelaksanaan kegiatan domestik dalam rumah tangga, kaum perempuan mempunyai 3 mayoritas kegiatan

yaitu menyiapkan pakaian (72%) menyiapkan makanan (69%) dan menjaga anak (57%). Meskipun demikian, tetap saja kaum perempuan melakukan kegiatan sesuai dengan kodrat, budaya dan kekuatannya. Untuk kaum laki-laki ada 3 mayoritas kegiatan yang membutuhkan energi besar dan 1 kegiatan memerlukan kerja keras yaitu memperbaiki rumah (87%), mencari kayu bakar (70%), mengambil air (57%) dan menanggung dana kesehatan keluarga (57%).

### **3. Peran Gender dalam Kelembagaan Desa**

Di Desa Bayas Jaya sudah ada peran gender pada semua (100%) program Proyek CCCD dan semua lembaga (100%). Khusus untuk Lembaga Masyarakat Desa seperti PKK, BPD, PKH dan Pengurus Dusun serta Pengurus Gapoktan Hutan Lestari sudah ada peran gender sebesar 22%. Peran gender lainnya dapat dilihat pada 12 lembaga KTH sebesar 5%-6%, sebesar 100% pada 6 lembaga KWTH, dan sebesar 49,5% pada 2 lembaga KTH (Pokdarwis dan Pokdarling).

### **4. Peran Gender dalam Perekonomian Keluarga**

Setelah mendapatkan hibah dari Proyek CCCD SCU Lampung maka kaum ibu mempunyai kegiatan ekonomi dalam wadah KWTH. Saat ini ada 6 KWTH di desa Bayas Jaya yang membuat makanan kecil dari bahan baku yang tersedia di desa mereka. Kegiatan ini masih dalam skala lokal pemasarannya dan belum genap berjalan satu tahun karena baru dimulai tahun 2019 dan tahun 2020 ini ada pandemik COVID19. Berdasarkan hal tersebut maka kegiatan ekonomi KWTH belum bisa memberikan tambahan pendapatan bagi keluarganya karena keuntungan sekitar Rp 450.000 – Rp 850.000 per bulan masih dipakai untuk mengembalikan modal, simpanan kelompok dan modal usaha bulan berikutnya. Adanya keuntungan yang diperoleh setiap bulan menandakan bahwa para kaum ibu selalu berusaha keras dalam menjalankan upaya ekonomi kelompoknya dan ini merupakan modal awal yang diperlukan agar suatu usaha dapat berkelanjutan (Wulandari dan Inoue, 2018). Artinya, usaha ekonomi KWTH ini mempunyai prospek

perkembangan positif kedepannya dan ada prospek dukungan ekonomi dari kaum ibu ke pendapatan rumah tangganya sekitar 7-10% per bulan. Pengembangan pemasaran hasil dari KWTH, pada masa COVID 19 dapat direkomendasikan adanya pembuatan web Proyek CCCD khusus SCU Lampung, dan setelah COVID19 berakhir bisa lewat pertemuan secara intensif dengan jaringan-jaringan pemasaran baik di tingkat Kabupaten Pesawaran maupun Provinsi Lampung. Perlu terus ada pelatihan-pelatihan peningkatan kualitas hasil KWTH, termasuk pengemasannya.

### **5. Peran Gender dalam Pengelolaan Sampah**

Khusus untuk pengelolaan sampah, masyarakat Bayas Jaya telah melakukan daur ulang dengan cukup baik. Mereka membuat hiasan meja dan asbak dari tempurung kelapa (Gambar 24). Lalu juga membuat pupuk kompos padat dan cair dengan cara dimasukkan ke dalam tong (Gambar 26). Selain itu juga sudah membuat *ecobric* yaitu mendaur ulang plastik dengan memasukkannya ke dalam botol-botol plastik untuk kemudian dijadikan meja atau kursi (Gambar27). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran gender dalam pengelolaan sampah dan pemeliharaan kebersihan lingkungan di Bayas Jaya cukup tinggi (53%) karena dilakukan oleh Pokdarling Kusuma Sari.

### **6. Peran Gender dalam Meningkatkan Nilai Penting Agroforestri**

Adapun peran gender dalam setiap nilai penting agroforestri adalah sebagai berikut: untuk sumber makanan, obat-obatan dan buah-buahan masing-masing berkisar 69%, untuk pemanfaatan kayu berkisar 15%, penyediaan atau pelestarian air berkisar 28%, pengembangan ekowisata berkisar 46%, pelestarian habitat satwa 10%, pemanfaatan ternak berkisar 12%, pemanfaatan secara adat 12%, pengelolaan kolam-kolam ikannya 14%, pemeliharaan lebah madu 13%.

## **B. Faktor yang Berpengaruh terhadap Pelaksanaan Program Pengarusutamaan Gender di Desa Bayas Jaya**

Faktor-faktor internal yang berpengaruh dalam implementasi program-program pengarusutamaan gender lokasi proyek CCCD SCU Lampung, yaitu: (1.) Persepsi kaum perempuan terhadap dirinya, (2.) pengetahuan perempuan terhadap kelestarian hutan, (3.) tingkat pemanfaatan hutan, dan (4.) status sosial keluarga.

Sebagian besar responden perempuan menyatakan bahwa selama ini mereka membantu mengelola lahan untuk pekerjaan-pekerjaan yang ringan dan mereka memiliki pengetahuan untuk melakukannya seperti menanam dan memanen cabe, cacco, membantu panen kemiri. Kaum laki-laki lah yang bertugas mencari rumput untuk pakan ternak kambing, atau membuat kolam ikan. Faktor internal berikutnya yaitu tingkat pemanfaatan hutan. Ketika hutan marga (bukan hutan negara) dikelola secara intensif, tentu saja perlu kerjasama solid dalam keluarga terutama antara suami istri agar memperoleh hasil optimal. Status sosial keluarga juga berpengaruh sebab status sosial seseorang berkorelasi dengan tingkat kebutuhannya akan hasil hutan. Semakin tinggi status sosialnya maka akan semakin sedikit kebutuhan yang diambil dari hutan karena mereka mampu membeli dari pasar. Dengan demikian peran perempuan dalam mengelola hutan akan semakin kecil dikeluarga tersebut.

Adapun faktor-faktor eksternal yang berpengaruh dalam pengarusutamaan gender, adalah: (1.) persepsi masyarakat tentang peran perempuan dalam mengelola hutan, (2.) lamanya suami menjadi anggota KTH.

Pengaruh faktor eksternal peran gender dalam mengelola sumberdaya alam terjadi karena masyarakat memiliki persepsi pantas dan tidak pantas seorang perempuan kerja di hutan, Menurut mereka yang pantas adalah kaum bapak. Akibatnya, peran perempuan dalam mengelola hutan semakin sedikit. Jika seorang suami baru saja menjadi anggota suatu kelompok, biasanya tingkat pengetahuannya belum memadai. Artinya, si suami belum mampu untuk *knowledge* dan *skill sharing* dengan istrinya. Akibatnya di istri harus banyak membantu mengelola hutan dengan sebisanya karena keterbatasan *skill* dan *knowledge* yang dimiliki.

### C. Fakta di Lapangan (Best Practice Gender)

Ada 3 (tiga) contoh *best practices* yang dilakukan masyarakat di Desa Bayas Jaya dalam mengelola hutan secara lestari, efisien, dan berdasarkan budaya setempat serta berbasis kesetaraan gender. Contoh pertama adalah pengelolaan agroforestri di tanah marga di Dusun Lebak Damar dan Cong Kanan (Gambar 17.). Tanaman coklat atau cacao (*Theobroma cacao*) ditanam dengan kombinasi aneka jenis pepohonan seperti medang, kemiri, aren, melinjo dan jenis lainnya adalah pisang. Pemilik lahan memanen hasilnya secara bergantian setiap setiap jenis tanaman tiba musim panennya. Dengan demikian, masyarakat tetap selalu memiliki dana dalam pemenuhan kebutuhan keseharian. Pohon medang akan ditebang hanya jika diperlukan untuk membuat atau merenovasi rumahnya. Peran para istri sebagai perempuan yang mempunyai hutan marga, biasanya membantu mengelola hutan sesuai dengan adat yang ada dan sebatas pada pekerjaan-pekerjaan yang ringan, misal membersihkan rumput, atau panen cacao. Dengan demikian, dominasi pekerjaan di lapangan tetap ada di kaum bapak, dan peran gender di lokasi ini berkisar 40%, yaitu membantu kaum laki-laki mengelola hutan marga misal penyiangan dan juga menanam serta memanen hasil hutan bukan kayunya. Sebagai langkah efisiensi pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia, di lokasi ini ada masyarakat yang memelihara ternak dan mengembangkan kolam ikan di hutan marga (hutan privat atau hutan rakyat) yang dibantu dengan dua kali dana hibah oleh Proyek CCCD SCU Lampung. Dengan diberikannya dana bantuan maka niscaya proyek ini akan memindahkan masyarakat desa untuk menggapai kesejahteraannya karena masyarakat telah dibantu untuk meningkatkan perekonomian di lokasi pemukimannya.

Contoh lainnya (contoh kedua) adalah pengelolaan agroforestri di Dusun Sinar Jaya (Gambar 18). Meskipun tanaman pokoknya sama, yaitu coklat (cacao) namun tanaman sekitarnya mayoritas berupa berbagai jenis pohon (stratifikasi tajuk tinggi) dengan tujuan untuk mengurangi erosi akibat curah hujan, termasuk *surface runoff*. Adanya kondisi ini dapat diartikan bahwa secara tidak langsung masyarakat sudah aplikasikan konservasi keanekaragaman

hayati juga upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Peran para perempuan juga pada pekerjaan yang ringan-ringan saja. Di lokasi ini para bapak memahami bahwa tidak boleh menebang pohon karena lokasinya dalam hutan negara. Artinya, terbukti bahwa proyek CCCD SCU Lampung bisa menjadikan masyarakat setuju dan mau mematuhi peraturan bahwa pohon di hutan negara tidak boleh ditebang sehingga degradasi lahan dapat dicegah. Perbandingan peran antara laki-laki dengan perempuan hampir sama besarnya antara kaum laki-laki dan perempuan yaitu 53% : 47% karena perbedaannya hanya pada kegiatan mencari rumput untuk pakan ternak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa proyek CCCD SCU Lampung bisa menjadikan masyarakat setuju dan paham dengan peraturan bahwa pohon di hutan negara tidak boleh ditebang. Artinya, secara tidak langsung masyarakat juga telah melakukan upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.

Contoh ketiga (Gambar 19), yaitu hamparan lahan agroforestri di dekat lokasi wisata Batu Perahu. Pada lokasi terdapat kombinasi antara tanaman kemiri dengan tanaman penutup lahan yang didominasi jenis sereh. Artinya, masyarakat sudah secara efisien mengelola sumberdaya alam karena bisa memperoleh tambahan pendapatan dari usaha wisata selain dari kemiri dan sereh. Para perempuan di lokasi ini mengumpulkan dan menjual kemiri ke pasar sehingga mempunyai peran yang cukup besar yaitu sekitar 55%. Laki-lakinya akan memanen sereh jika diperlukan. Selama ini sereh adalah *emergency cash* bagi masyarakat Bayas Jaya.

## V. INFORMASI TAMBAHAN

### A. Potensi Jasa Lingkungan di Desa Bayas Jaya

Sesuai dengan tujuan dari Proyek CCCD yang relevan dengan isu perubahan iklim, keanekaragaman hayati dan degradasi lahan maka hendaknya dalam pengelolaan sumberdaya alam juga mempertimbangkan adanya potensi jasa lingkungan di Desa Bayas Jaya. Sesungguhnya ada potensi jasa lingkungan air, karbon, keanekaragaman hayati dan *landscape beauty* yang bisa diekplor untuk dapat mendukung pengelolaan sumberdaya alam secara lestari di desa ini. Pengelolaan jasa lingkungan melalui skema *Payment for Environmental Services* (PES) berdasarkan potensi yang ada di suatu wilayah memerlukan beberapa tahapan antara lain studi potensi termasuk studi tentang potensi penjual (*seller*) dan pembeli (*buyer*) jasa tersebut.

Berdasarkan data di lapang diketahui bahwa Desa Bayas Jaya memiliki potensi jasa lingkungan berupa air dan keindahan lanskap (*landscape beauty*) yang dapat dikelola lebih lanjut.

1. Potensi-potensi *landscape beauty* yang ada di desa ini berupa wisata air terjun yang ada di Dusun Cong Kanan terletak pada posisi LS 5°33'2.02 S; BT: 104°58'35.65 T, wisata Batu Perahu, wisata air terjun Kusuma Sari, dan wisata air terjun Kusuma Jaya. Dengan adanya proyek CCCD SCU Lampung maka kelompok masyarakat sudah mulai lakukan pengelolaan lokasi-lokasi wisata tersebut melalui Pokdarwis Andan Jaya namun belum menggunakan skema PES. Saat ini lokasi-lokasi tersebut sudah lebih banyak dikunjungi oleh wisatawan dari luar desa.



Gambar 31. Pintu Masuk ke Batu Perahu



Gambar 32. Lokasi Wisata Batu Perahu

2. Potensi jasa air di Desa Bayas Jaya memadai untuk bisa dikelola sebagai salah satu potensi jasa lingkungan, terutama untuk memenuhi kebutuhan MCK masyarakat. Sejak tahun 2015 Dusun Cong Kanan dan Dusun I Desa Bayas Jaya sudah memperoleh investasi dari pemerintah berupa program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat atau PAMSIMAS untuk kelompok-kelompok masyarakat. Masyarakat yang memanfaatkan fasilitas ini diminta untuk iuran bulanan secara sukarela dalam rangka perawatan fasilitas yang telah terpasang. Pengelolaan jasa air belum dilakukan oleh suatu lembaga masyarakat secara spesifik dan belum menggunakan skema pengelolaan jasa lingkungan atau PES.

### **B. Potensi Resiko**

Dalam mengelola dan mengimplementasikan suatu proyek pembangunan di lapangan tentu akan ditemukan adanya berbagai potensi resiko yang hendaknya diantisipasi atau ditanggulangi. Potensi resiko dalam analisis gender dan sosial ekonomi di Desa Bayas Jaya meliputi aspek lingkungan, manajemen, dan sumberdaya manusianya.

Berdasarkan aspek lingkungan, potensi-potensi resiko yang dapat diinformasikan adalah:

(1.) resiko atas ketersediaan air bersih yang digunakan untuk MCK masyarakat. Saat ini bertumpu pada fasilitas PAMSIMAS dan belum disertai dengan kelembagaan yang memadai, (2.) keanekaragaman satwa yang belum dipahami dengan baik oleh masyarakat tentang manfaatnya terhadap keseimbangan ekosistem. Saat FGD, masih banyak masyarakat yang berpendapat bahwa satwa adalah hama sehingga perlu diberantas, (3.) perlu pelatihan dan pengembangan sarana pengelolaan sampah. Hal ini diperlukan karena pengelolaan sampah yang belum baik dan berdampak pada resiko kesehatan maupun kebersihan sungai.

Untuk resiko dari aspek manajemen, yaitu: (1.) resiko manajemen kelembagaan kelompok masyarakat. Berkat adanya Proyek CCCD maka Desa Bayas Jaya memiliki 20 kelompok masyarakat (baik pria maupun perempuan) yang bergerak dalam pengeolahan lahan melalui agroforestry, peternakan dan perikanan. Ada pula kelompok khusus untuk pengembangan wisata, dan kebersihan lingkungan. Semua kelompok ini masih memerlukan adanya fasiltasi berupa program-program penguatan kelembagaan secara terstruktur. (2.) peningkatan harmonisasi kelembagaan antar kelompok masyarakat dan juga dengan lembaga pemerintahan ataupun dengan lembaga donor, serta lembaga lainnya yang relevan.

Adapun potensi resiko aspek sumberdaya manusianya adalah: (1.) anggota dan pengurus keduapuluh kelompok masyarakat belum memiliki pengetahuan memadai tentang 3 isu CCCD maka mereka memerlukan program pelatihan untuk meningkatkan PSP mereka dalam meningkatkan kinerja kelompok, misal pemasaran hasil. Juga diperlukan peningkatan PSP masyarakat yang terkait dengan 3 isu proyek CCCD, dan (2.) sumberdaya manusia yang ada di pemerintahan desa pun hendaknya mengikuti pelatihan-pelatihan yang relevan dengan pengembangan 3 isu yang didukung oleh CCCD SCU Lampung.

## VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pengarusutamaan gender dan sosial ekonomi yang ada di Desa Bayas Jaya yang telah menjadi lokasi Proyek CCCD SCU Lampung selama 3 tahun maka dapat disimpulkan:

- (1.) program-program yang dijalankan oleh proyek CCCD telah memberikan dampak positif terhadap peran dan kesetaraan gender dalam pengelolaan sumberdaya alam dan sumberdaya lahan, terutama yang dilakukan secara agroforestri sehingga dapat melestarikan keanekaragaman hayati, mendukung adaptasi dan perubahan iklim. Terbukti adanya peran gender pada kegiatan ekonomi dan pengembangan setiap kelembagaan KTH dan KWTH, pokdarwis dan pokdarling serta Gapoktan Hutan Lestari baik sebagai pengurus maupun anggota.
- (2.) terjadi dampak peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat dan masih perlu terus ditingkatkan fasilitasi pembinaannya. Sejahtera disini berarti sejahtera secara ekonomi dan sejahtera dalam kaitannya peran gender dengan hak tentang akses dan kontrol mengelola lahan, termasuk hak dalam ikut serta pengembangan kebijakan di desanya.

### B. Rekomendasi

- (1.) perlu segera disusun kebijakan yang menjadi payung program pemberdayaan masyarakat berbasis pengarusutamaan gender dalam program-program pengelolaan sumberdaya alam di desa Bayas Jaya terkait isu perubahan iklim, keanekaragaman hayati dan penanggulangan degradasi lahan. Program pemberdayaan

masyarakat tersebut hendaknya mulai perencanaan rehabilitasi lahan/hutan hingga pemasaran hasil mempertimbangkan aspek budaya dan HAM.

- (2.) perlu dilakukan peningkatan kesetaraan gender melalui peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dari kaum perempuan dan juga kaum laki-laki (sebagai pengurus maupun anggota) dalam mengelola manajemen kelompok atau lembaga (secara individu), juga untuk mendukung penguatan lembaga kelompok masyarakat maupun lembaga pemerintah desanya (secara kelembagaan)
- (3.) perlu ada keberlanjutan program dalam peningkatan peran gender dalam aspek ekonomi terutama dalam memperoleh pendapatan dari hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu selama Proyek CCCD masih berlangsung maupun setelah proyek berakhir. Hal ini perlu direkomendasikan karena besarnya komitmen, kemauan dan semangat para perempuan di Desa Bayas Jaya untuk bisa memajukan desanya dan juga membantu perekonomian rumah tangganya. Program ini dapat dilaksanakan dengan melanjutkan MoU Pengelolaan MDM Way Khilau yang didalamnya ada kesepakatan kerjasama para pihak di tingkat kabupaten dan provinsi serta nasional (Balai Pengelolaan DAS Way Seputih Way Sekampung). Dengan demikian diharapkan terjadi adanya integrasi dan saling dukung antara satu program dari suatu lembaga dengan program dari lembaga lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2018. Kajian Sosial Ekonomi dan Gender di Sub Sub DAS Way Khilau, Sub DAS Bulok, DAS Sekampung, Provinsi Lampung. 42 halaman
- Alao J. S. and Shuaibu R. B. 2011: *Gender Issues in Forestry Development*. Proceedings of the 34th Annual Conference of the Forestry Association of Nigeria held in Osogbo, Osun State Nigeria. L. popoola, K. Ogunsanwo, F. Idumah (Editors). 94-196
- Hafizianor, Muhayah, R., dan Zakiah, S. 2015. Analisis gender dalam pengelolaan agroforestri Dukuh dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Kertak Empat Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar. *J Hutan Tropis*. 3 (2):133-144.
- Haryanto, S. 2018. Peran aktif wanita dalam peningkatan pendapatan rumah tangga miskin: studi kasus pada wanita pemecah batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek. *J. Ekonomi Pembangunan*. 9(2): 216-227
- Keyoor K. and Subudhi C. 2019. *Staying Alive: Women, Ecology and Development*. Vandana
- Shiva, North Atlantic Books, 2016 (reprint edition), *Journal International Women's Studies*. 244 p.
- Kompas. 2020. Hutan Dunia Hilang Kemampuan untuk Serap Karbondioksida. Download pada tanggal 1 September 2020 : <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/09/200300923/hutan-dunia-hilang-kemampuan-untuk-serap-karbondioksida>
- Kreitner, R. dan Kinicki, A. 2010. *Organizational Behavior*. McGraw-Hill. New York.

- Kirana, Y. A. 2018. Peranan anggota kelompok wanita tani (KWT) dalam mewujudkan Desa Agrowisata Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 100 hlm.
- Larson AM, Dokken T, Duchelle AE, Atmadja S, Resosudarmo IAP, Cronkleton P, Cromberg M, Sunderlin W, Awono A and Selaya G. 2015. The role of women in early REDD+ implementation: Lessons for future engagement. *J. International Forestry Review* 17(1):43–65.
- Leimona B, Amanah S, Pasha R, Wijaya CI. 2013. *Gender dalam skema Imbal Jasa Lingkungan. Studi kasus di Singkarak, Sumberjaya, dan Sesaot*. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program. 86p.
- Leavitt, H.J. 1997. *Managerial Psychology (Psikologi Manajemen)*. Erlangga. Jakarta. 397p.
- Parapasan, Y., Subiantoro, R dan Fatahillah. 2018. Extension of Rorak Technology Application to Minimize Soil Damage Due to Erosion On Coffee Farm of the Bina Wana Farmers Group. *Prosiding Seminar Nasional Penerapan IPTEKS Politeknik Negeri Lampung*: 24-30
- Puspasari, D. A., dan Sariffuddin. 2015. Peran gender dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Colo Kabupaten Kudus. *J Tataloka*. 17(4): 223-230
- Pratisti, C., Saksono, H., dan Suadi. 2012. Partisipasi Perempuan dalam Konservasi Mangrove di Desa Pasar Banggi, Kabupaten Rembang. *Jurnal Perikanan (J.Fish. Sci)* XIV(1):32-45
- Shuaibu, R.B. 2014. Assessment of Gender Issues In Forestry Practices And Forest Management In Nigeria *J. Nigerian Journal of Forestry* 44 (2) 31 - 37
- Tim CCCD SCU Lampung. 2018. *Penyusunan Biofisik/Karakteristik DAS Mikro Way Khilau Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung*. 25 p.

- Wulandari, Christine. 2005. Pembayaran Jasa Lingkungan sebagai Alternatif Mekanisme Insentif Bagi Masyarakat Pemelihara Kelestarian Sumberdaya hutan. *Jurnal Hutan Tropika*, 1 (2). Pp 73-82. ISSN 1858-2583
- Wulandari, C. 2012. *Agroforestry: Kesejahteraan Masyarakat dan Konservasi Sumberdaya Alam*. Penerbit Universitas Lampung. 78 halaman.
- Wulandari, Christine and Budiono, Pitojo and Aryadi, Mahrus. 2013. Women Roles On Climate Change Adaptation through Agroforestry in West Lampung District, Indonesia. First International Agroforestry Conference Proceeding, November 20-22, 2013 Bohol Plaza, Tagbilaran City, Philippines.
- Wulandari, Christine dan Budiono, Pitojo. 2017. Perempuan sebagai Pemeran Sentral Kedaulatan Pangan di Sekitar Hutan Lindung. In: "Seminar Nasional dan Rapat Tahunan/Pertemuan Dekan Pertanian (BKS-PTN) Wilayah Barat Tahun 2017", 20-21 Juli 2017, Bangka.
- Wulandari C., Bintoro A., Rusita, Santoso T., Duryat, Kaskoyo H., and Budiono P. 2018. Community forestry adoption based on multipurpose tree species diversity towards to sustainable forest management in icef of University of Lampung, Indonesia. *J. Biodiversitas* 19(3): 1102-1109.
- Wulandari, Christine and Inoue, Makoto. 2018. The Importance for the Development of Community Based Forest Management in Indonesia: The Case of Community Forestry In Lampung Province. *Small-Scale Forestry*, 17. Pp. 361-376. ISSN 1873-7617

